

Joko Setiyono

**KAMERA DIGITAL
DI TANGAN PEMUSTAKA**



**Penerbit:
ISI PRESS**

KAMERA DIGITAL DI TANGAN PEMUSTAKA

Cetakan I, ISI Press. 2019

Halaman: vi+ 74

Ukuran: 15,5 X 23 cm

Penulis

Joko Setiyono

Lay out

Nila Aryawati

Desain sampul

Agus Sutedjo

ISBN:

978-602-5573-54-5

Anggota APPTI:

No. 003.043.1.05.2018

Penerbit

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2019, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan karena atas berkat, rahmat serta karunia Allah semata, penulisan buku yang diangkat dari penelitian *Pemanfaatan Kamera Digital Oleh Pemustaka di Perpustakaan ISI Surakarta* dapat berjalan serta diselesaikan dengan baik. Penulisan buku ini dapat terwujud atas bantuan serta dukungan berbagai pihak. Sehingga dari judul penelitian tersebut dapat dikembangkan menjadi bersalin judul "*Kamera Digital di Tangan Pemustaka*" pada buku ini.

Teknologi senantiasa menjadi variabel utama dalam dinamika perubahan di segala bidang tak terkecuali perpustakaan. Adanya perubahan dan pergeseran dalam bidang teknologi khusus berkaitan dengan pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka di dalam perpustakaan, hal ini perlu mendapatkan perhatian dan antisipasi positif dari sisi manajemen layanan perpustakaan. Perpustakaan dengan pemustaka wajib saling mendukung untuk terciptanya ekosistem perpustakaan yang berkembang dan berkesinambungan secara nyaman; perpustakaan memiliki regulasi sementara pemustaka memiliki aspirasi. Pemustaka memiliki kebebasan dalam menyalin informasi melalui memotret dengan kamera digital yang dimiliki. Aturan atau tata tertib tentang pelarangan menggunakan kamera dalam perpustakaan tentunya bisa diselaraskan dengan perkembangan teknologi saat ini. Yang perlu ditekankan kepada pemustaka adalah bagaimana menggunakan kamera digital di perpustakaan tanpa melanggar UU HAKI yang berlaku. Sehingga pemustaka tidak merasa adanya pembatasan terhadap kebebasan ekspresi gaya hidup yang selaras dengan perkembangan teknologi. Disamping itu

regulasi layanan perpustakaan pun tetap mengacu dan mengindahkan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

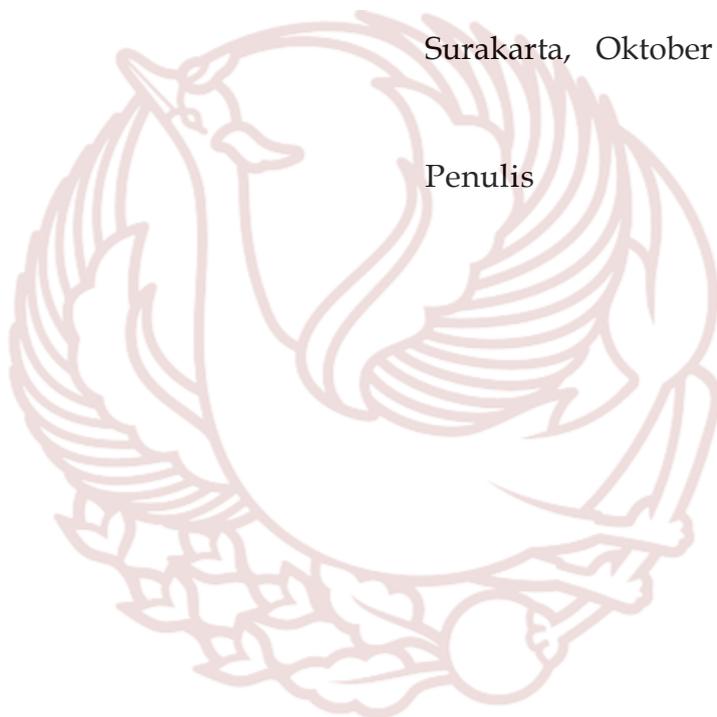
Dengan selesainya penulisan buku ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, yang telah mendanai penelitian penulis melalui DIPA Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Kepada Ketua Pengabdian kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) ISI Surakarta beserta reviewer dan staf atas kesempatan yang telah diberikan bagi usulan penelitian penulis pada skim penelitian pemula.

Penulisan buku inipun tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kontribusi dari berbagai pihak, baik berupa pemikiran, saran, kritik, bantuan dana, maupun dorongan moral-spiritual. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada: Kepala UPT Perpustakaan ISI Surakarta, atas izin dan kemudahan penggunaan berbagai fasilitas serta peralatan untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan. Kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi sumber data penting dalam penelitian. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga layak disampaikan kepada keluarga penulis khususnya istri tercinta, segenap rekan sejawat pustakawan ISI Surakarta yang telah memberikan dorongan semangat dan kerjasamanya. Semoga budi baik yang telah diberikan oleh semua pihak tersebut dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu per satu, yang telah membantu terwujudnya buku ini, menjadi catatan amal kebajikan yang akan memberkahi kehidupan masing-masing.

Akhir kata penulis menyadari seturut pepatah tiada gading yang tak retak, buku ini masih jauh dari sempurna untuk itu, sangat diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Selebihnya terlepas dari segala keterbatasan yang ada, harapan penulis semoga buku ini dapat diambil manfaatnya bagi pengembangan pengetahuan khususnya di bidang kepastakawanan.

Surakarta, Oktober 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Bidikan	4
KAMERA DIGITAL	7
A. Macam Kamera Digital	9
B. Popularitas Kamera Smartphone	12
C. Kajian Pemanfaatan Kamera Digital	14
PERPUSTAKAAN DAN PEMUSTAKA	18
A. Perpustakaan Perguruan Tinggi	21
B. Pemustaka	26
KAMERA DIGITAL DI TANGAN PEMUSTAKA	31
A. Kepemilikan Kamera Digital	33
B. Pemanfaatan Kamera Digital	37
DISRUPSI	44
A. Indikator	45
B. Membaca Grand Mean	50
PENUTUP	54
DAFTAR ACUAN	62
GLOSARIUM	67
BIODATA	74

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai ekstensi indra penglihatan/mata, kamera digital berkembang semakin canggih dan terjangkau. Serta semakin mudah, semakin sederhana, dan kian bersahabat dalam pemakaiannya. Kelebihan lain, kamera digital bisa ditanamkan ke berbagai benda dan peralatan.

Ada *drone* yang dapat disuruh menjelajah tempat-tempat yang diinginkan. Ada *closed circuit television* (CCTV) sebagai pengawas yang siap siaga nonsetop. Beragam kamera tersembunyi yang bisa menyaru wujud apa saja.

Yang paling akrab bagi manusia masa kini adalah telepon seluler berkamera. Orang nyaris tak pernah lepas dari telepon seluler, menyangding kamera digital ke mana pun (Joko, 2018). Orang dalam bepergian menjadikan telepon seluler sebagai tentengan wajib yang tak bisa tertinggalkan. Membuat orang leluasa untuk jepret sana jepret sini mengabadikan setiap peristiwa yang ditemuinya. Orang semakin rajin memotret apa saja, muncullah kegemaran baru yaitu *selfie* (swafoto) serta *nge-vlog*. Beragam kreativitas dituangkan, foto-foto dan video-video dihasilkan setiap hari, setiap jam, setiap menitnya. Tidak terbayangkan berapa volume yang terakumulasi. Berlimpah kekayaan pengetahuan yang kemudian dapat diabadikan berkat kamera digital ini.

Kamera digital yang mulai dikenalkan pada era 1980-an kini menjadi telah peralatan pribadi. Ia memperluas jangkauan indera penglihatan/mata, memperkuat daya jelajah mata. Orang menjadi leluasa untuk setiap saat memotret atau merekam obyek yang dianggap penting, menarik, atau unik. Memotret dan merekam meningkat

frekuensinya, hampir setiap hari dikerjakan. Karena memotret dan merekam kini menjadi lebih mudah dan murah untuk dilakukan. Sehingga aktivitas ini menghasilkan ber-*byte-byte* catatan pengetahuan. Catatan pengetahuan berformat digital yang digandrungi oleh generasi milenial.

Tak heran bila lembaran-lembaran kertas semakin sepi dari huruf dan angka. Fenomena tersebut diperhebat oleh adanya situs-situs berbagi video *online* serta beragam media sosial. Terjadi demokratisasi yang luar biasa dari segi *publisher*.

Sebab seorang individupun bisa menjadi *publisher* untuk membagi pengetahuannya dengan memanfaatkan situs-situs tersebut. Menjadi *youtuber*, *vlogger* adalah pilihan hobi yang kian populer. Maka situs Youtube dibanjiri oleh banyak sekali video yang memiliki beragam jenis konten. Dari konten dokumentatif, kreatif imajinasi, edukatif, sampai rekreatif, dari konten kuliner sampai kosmetik, dari dunia flora fauna sampai dunia panggung gemerlap selebrita, dari kehidupan liar hutan belantara sampai kehidupan privat, dari sketsa komedi sampai rekaman tragedi bencana alam, dsb. Semua tersimpan dan tercatat siapa *publisher* dan para penontonnya di ruang global situs berbagi video Youtube. YouTube tidaklah sendirian ada situs berbagi video lainnya ada Blib, Metacafe, Veoh, Dailymotion, Yahoo!Screen, Hulu, dan sebagainya.

Format penyimpanan digital ini turut andil dalam semakin maraknya pemanfaatan kamera digital. Belanja kuota internet, belanja kartu memori mengeser belanja kertas, buku tulis dan pena dari daftar belanja. Buku-buku tulis nyaris tak tersentuh lagi. Pena mulai jarang dijamah. Pena versus kamera mewakili diskripsi padat dari fenomena tersebut. Kamera digital seolah sedang bertarung sengit dengan pena, pensil, balpoin, dan aneka peralatan menulis lainnya. Kedua

jenis peralatan yang berbeda tersebut berlomba menawarkan solusi untuk mengabadikan informasi dan pengetahuan. Orang mulai malas membuat diskripsi tertulis dan mulai suka memotret atau merekamnya sebagai sebuah dokumen.

Dari awalnya coba-coba mengenal catatan digital, lalu mulai mencoba membuat, sampai akhirnya terbiasa dengan catatan digital. Beragam aplikasi ditawarkan untuk dapat diunduh dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Seperti aplikasi catatan digital Evernote, LectureNotes, Google Drive, Gnotes, ColorNote, dsb. Hal ini tidak terlepas berkat adanya inovasi berupa integrasi kamera digital ke dalam ponsel.

Fenomena ini sungguh menarik untuk dikaji lebih mendalam dengan mempertajam fokus penelitian pada segmen tertentu dari elemen sosial. Buku ini memilih elemen sosial pemustaka dari sebuah perpustakaan perguruan tinggi seni. Dengan pertimbangan mereka ini dekat dengan aktivitas pekerjaan penulis, yaitu sebagai pustakawan perguruan tinggi. Terlebih pemustaka di mana penulis beraktivitas adalah kelompok sosial yang kuat untuk dapat dikategorikan sebagai generasi milenial. Yaitu pemustaka dari perpustakaan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang mulai padat aktivitasnya dalam mencari informasi ilmiah. Kelompok sosial yang disebut sebagai mahasiswa.

Maka menurut hemat penulis, mengkaji bagaimana kamera digital bila berada di tangan pemustaka adalah aktivitas penelitian yang tidak dapat dilewatkan begitu saja. Mendapatkan gambaran atau potret empiris bagaimana mereka para pemustaka yang tergolong generasi milenial ini memanfaatkan kamera digital dalam aktivitas studi mereka; khususnya terkait aktivitas di perpustakaan. Sebagaimana kita maklumi bahwa aktivitas yang paling menonjol adalah aktivitas penelusuran dan pencatatan informasi dari khazanah koleksi bahan pustaka. Mencari-cari judul buku yang mereka

butuhkan, membacanya dan kemudian membuat catatan hal-hal penting yang perlu mereka ingat atau simpan.

Di tengah padatnya aktivitas pemustaka yang berstatus sebagai mahasiswa kunjungan mereka ke perpustakaan tentu harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dan seefektif mungkin. Agar supaya berbagai macam aktivitas studi dan aktivitas pengembangan diri serta aktivitas sosial lainnya dapat berjalan tanpa berbenturan satu dengan yang lainnya. Maka optimalisasi segala macam sarana dan prasarana pendukung aktivitas manusia perlu ditempuh. Seperti halnya dengan sarana berupa produk-produk teknologi terbaru. Berbagai macam gawai elektronik serta digital siap mempermudah berbagai aktivitas studi dan ekspresi/aktualisasi diri. Tak pelak lagi hadirnya kamera digital yang terintegrasi atau tertanam dalam perangkat ponsel dengan menyandang julukan *smartphone* ini lantas mendapat penerimaan yang begitu besar dari para pemustaka generasi milenial ini. Generasi yang oleh para ahli dan peneliti biasa diidentifikasi lahir pada awal 1980-an sampai pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an. Segmen sosial yang menjadi obyek pengamatan sebagai sumber informasi utama yang memperkaya dan membangun sajian terhadap wacana dalam buku ini.

B. Fokus Bidikan

Fokus yang menjadi bidikan dalam menangkap atau memotret fenomena latar belakang tersebut di atas dan kemudian menuangkannya dalam sajian buku ini adalah dipandu oleh pernyataan yaitu: Pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka. Dalam wacana yang membangun buku ini pemustaka dimaksud adalah pemustaka dari perpustakaan perguruan tinggi. Lebih spesifiknya adalah pemustaka dari

UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dengan asumsi awal yang memicu yaitu bahwa pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka telah mendisrupsi terhadap cara mencatat informasi bagi pemustaka.

Selanjutnya lebih detail lagi pernyataan ini diturunkan menjadi tiga buah pertanyaan yang menjadi rumus untuk membongkai permasalahan yang menjadi fokus wacana. *Pertama*, tentang bagaimana kepemilikan kamera digital pemustaka. Yang akan menyigi tentang macam atau jenis kepemilikan kamera digital, jumlah kepemilikan kamera digital, serta mengenai waktu mulai memiliki kamera. *Kedua*, tentang bagaimana penggunaan kamera digital oleh pemustaka. Mengali lebih dalam apakah kamera digital digunakan untuk: Memotret informasi *summaries* (ringkasan, abstrak, kesimpulan, penutup) sebagai cara mencatatnya. Memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya. Memotret informasi *summaries* (ringkasan, abstrak, kesimpulan, penutup) sebagai cara mencatatnya. Hal ini adalah berkaitan dengan bahan pustaka yaitu buku utamanya yang menjadi sumber rujukan informasi bagi pemustaka.

Ketiga, tentang bagaimanakah disrupsi kamera digital terhadap pencatatan informasi pemustaka. Apakah mereka memilihnya dengan pertimbangan: Mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*). Mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih murah (*cheaper*). Mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih terjangkau (*accessible*). Mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (*faster*). Merujuk kepada Rhenald Kasali (2017) berkaitan dengan tema disrupsi.

Dengan tujuan dan harapan hasil kajian yang dikemas ke dalam buku ini bisa menyumbangkan informasi ilmiah

yang semakin memperkaya khasanah wacana akademis serta pengembangan ilmu pengetahuan serta praksis layanan perpustakaan khususnya. Terlebih lagi dalam praksis pengelolaan layanan perpustakaan, kita dapat menjumpai bahwa perpustakaan sendiri jamak memiliki peraturan tata-tertib yang melarang untuk mengambil gambar atau memotret koleksi perpustakaan. Sebagaimana nampak pada rambu dilarang memotret. Tentunya ini menjadi diskursus yang membutuhkan kekayaan informasi sebagai bahan untuk mengadakan atau melakukan tinjauan ulang dan pembaharuan terhadap regulasi yang menjadi pedoman terhadap pelaksanaan tugas layanan perpustakaan. Agar sesuai dan selaras dengan perkembangan dinamika gaya hidup para pemustaka yang dipicu oleh adanya perkembangan teknologi. Disamping itu juga dapat memberikan pedoman bagi para pustakawan pelaksana atau petugas layanan yang berhadapan langsung dengan kehadiran para pemustaka ke dalam perpustakaan. Sehingga pustakawan mampu memberikan layanan terbaiknya tanpa terbebani oleh dilema harus menegakkan peraturan atau memberikan layanan yang memuaskan hati pemustaka.

KAMERA DIGITAL

Kamera digital pertama kali dikembangkan oleh Fuji pada tahun 1988, yang menggunakan kartu memori 16 MB untuk menyimpan data foto yang diambil (foldertekno.com). Sementara itu dalam laman id.wikipedia.org menyebutkan kamera digital adalah alat untuk membuat gambar dari objek untuk selanjutnya dibiaskan melalui lensa pada sensor *Charge-Coupled Device* (CCD), sensor *Complimentary Metal-Oxide Semiconductor* (CMOS) dan akhir-akhir ini pada sensor BSI-CMOS (*Back Side Illuminated*) sensor yang lebih irit daya untuk kamera yang lebih canggih yang hasilnya kemudian direkam dalam format digital ke dalam media simpan digital. Dengan teknologi digital, untuk merekam atau memotret gambar suatu obyek kamera digital tidak lagi memerlukan atau menggunakan film. Karena kamera digital memproses rekaman intensitas cahaya yang masuk melalui lensa dengan sensor perekam dengan modus mengubah cahaya menjadi sinyal elektronik (baca: elektron) dan menyimpannya pada media penyimpanan data (*memory card*) dalam format data digital (*binary code*); dengan simbol 0 dan 1.

Baik sensor CCD maupun CMOS memiliki fungsi yang sama yaitu mengubah cahaya menjadi elektron. Untuk mengetahui cara sensor bekerja kita harus mengetahui prinsip kerja sel surya. Anggap saja sensor yang digunakan di kamera digital seperti memiliki ribuan bahkan jutaan sel surya yang kecil dalam bentuk matrik dua dimensi. Masing-masing sel akan mentransform cahaya dari sebagian kecil gambar yang ditangkap menjadi elektron. Kedua sensor ini melakukan pekerjaan tersebut dengan berbagai macam teknologi yang ada. Kemampuan ini dinyatakan dalam nilai resolusi.

Resolusi berkaitan dengan sensitivitas atau kepekaan dalam menangkap cahaya menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas produk kamera digital. Sensor CCD memerlukan proses pembuatan secara khusus untuk menciptakan kemampuan memindahkan elektron ke chip tanpa distorsi. Dalam kata lain, sensor CCD menjadi lebih baik kualitasnya dalam ketajaman dan sensitivitas cahaya. CCD terdiri dari kumpulan sel yang disebut photosite. Cahaya yang mengenai sel photosite diakumulasikan menjadi tegangan elektrik oleh photo diode. Elektron akan dikonversikan menjadi bentuk digital setiap photositenya sehingga setiap pixel sepenuhnya yang membentuk gambar memiliki keseragaman maka menghasilkan kualitas gambar yang sangat tinggi. Sensor CCD tidak memiliki transistor pada setiap photosite-nya sehingga proses pengolahan data dilakukan secara eksternal.

Pada sensor CMOS terdapat transistor di setiap photosite-nya sehingga pixel memiliki kemampuan konversi muatan listrik. Fungsi ini mereduksi jumlah pixel bagi pengkapan gambar karena setiap pixel melakukan konersinya masing-masing mengakibatkan kesergaman nilai output-nya lebih rendah. Namun di sisi lain, chip-nya membutuhkan lebih sedikit sirkuit. CMOS menawarkan lebih banyak integrasi, konsumsi sumber daya lebih rendah (pada level chip), ukuran sistem lebih kecil, tetapi kualitas gambar dan fleksibilitasnya lebih rendah dibanding CCD. Kemampuan produksi CMOS lebih banyak dan tidak membutuhkan ruang besar.

Hal penting lain pada kamera digital adalah tentang *memory card*. Kartu penyimpanan sebagai media untuk menampung hasil bidikan obyek yang dikehendaki. Beberapa macam memory card yang sering digunakan pada kamera digital adalah: *Compact Flash (CF)* merupakan bentuk *Memory*

Stick awal dikembangkan oleh Sandisk pada tahun 1994. Kapasitas CF mulai dari 128 Mb sampai 8 Gb pada tahun 2010-an. Kemudian ada *Memory Stick* yang dikenalkan oleh Sony manufacturing pada tahun 1998. Berbentuk lebih kecil dari CF, namun dalam hal kecepatan *Memory Stick* lebih lambat dari CF. Lantas ada *Smart Media* yang pertama diluncurkan dikenal sebagai *Solid State Floppy Disk Card* (SSFDC). Ada lagi *Secure Digital* (SD card) yang memiliki kecepatan penyimpanan lebih cepat lagi serta dilengkapi dengan enkripsi *built-in* untuk memproteksi data. (Mahendra, 2010).

Kemudahan dari kamera digital adalah hasil gambar yang dengan cepat diketahui hasilnya secara instan dan kemudahan memindahkan hasil (*transfer*). Beberapa kamera digital, terutama DSLR dan *high-end cameras* dilengkapi fasilitas RAW yang dapat ditindak-lanjuti di komputer menggunakan perangkat lunak tertentu untuk hasil terbaik, tetapi pada saat ini fasilitas *Auto Mode* telah menghasilkan gambar yang baik dalam format JPEG.

A. Macam Kamera Digital

Dari berbagai pembacaan yang penulis temukan terdapat banyak sekali macam dan jenis kamera digital. Untuk membantu memberikan gambaran tentang berbagai macam kamera digital berikut saya sampaikan tulisan dari Enche Tjin yang terdapat dalam *Panduan lengkap memilih kamera digital* di laman infofotografi.com. Tjin menyebut ponsel, Kamera compact/saku, Kamera kompak canggih (*advanced compact*), Kamera prosumer atau superzoom, Mirrorless, Kamera DSLR pemula, Kamera DSLR menengah-canggih, dan Kamera DSLR PRO.

Ponsel: Unggul karena selalu dibawa bersama, berukuran kecil dan mudah dibagikan dengan teman atau

diunggah ke web. Namun kualitas gambar biasanya kurang tajam cocoknya sebagai sketsa, dokumentasi. Makin laris dan berkembang seiring dengan tuntutan konsumen akan kamera di ponsel yang makin tinggi.

Kamera compact/saku: Sangat laris sebelum ponsel dapat berfungsi sebagai kamera, tapi sejak kualitas gambar dari ponsel semakin baik, kamera compact semakin menurun penjualannya dan ditinggalkan pembeli. Beberapa perusahaan juga sudah mengabaikan untuk memperbaharui jenis kamera ini. Artinya kurang atau tidak diminati lagi karena sudah ada ponsel.

Kamera compact canggih (*advanced compact*): Memiliki sensor gambar relatif lebih besar dari kamera ponsel atau *compact* biasa. Kemampuan untuk menangkap gambar dengan jernih pada kondisi gelap lebih bagus dan kinerjanya lebih cepat. Cocok untuk *street photography, candid, indoor*. Diminati oleh penghobi fotografi yang menginginkan kamera yang lebih banyak fiturnya daripada ponsel.

Kamera prosumer atau superzoom : Kekuatan utama jenis kamera ini adalah zoom lensanya yang bisa 20-50X atau bahkan lebih. Bentuknya seperti kamera DSLR dan biasanya berukuran lebih kecil dan ringan. Harga lebih terjangkau. Kinerja/kecepatan biasanya standar. Lensa tidak bisa ditukar, dan sensor gambar umumnya relatif kecil, sedikit lebih besar dari kamera saku. Memiliki segmen penggemar fotografi yang menginginkan zoom panjang dan kamera yang lebih ringkas dari DSLR.

Mirrorless: Keunggulannya ukuran relatif kecil dibandingkan dengan kamera DSLR, tapi dengan kualitas gambar hampir sama, bahkan ada yang melebihi kamera DSLR. Lensa bisa ganti. Kelemahannya, kapasitas baterai, kelengkapan lensa, aksesoris dan kinerja autofokusnya belum

sebaik kamera DSLR. Cocok buat jalan-jalan karena bobot kamera yang ringan.

Kamera DSLR pemula: Jenis kamera yang paling laris untuk penghobi fotografi pemula, harganya cukup terjangkau, koleksi lensa dan aksesorisnya lengkap dan banyak variasinya. Keunikkan kamera DSLR adalah adanya prisma yang memungkinkan untuk melihat langsung melalui jendela bidik seperti layaknya melihat dengan mata kepala sendiri.

Kamera DSLR menengah-canggih: Kamera DSLR menengah canggih ini biasanya disukai oleh penghobi fotografi serius dan kalangan semi profesional. Keunggulan kamera DSLR kategori ini adalah memiliki kinerja autofokus, tersedia tombol-tombol operasi kamera sehingga fotografer dapat dengan cepat mengganti setting dan memotret.

Kamera DSLR PRO: Ini adalah kamera andalan profesional yang bekerja di berbagai bidang. Bekerja baik di lingkungan yang ekstrim. Fotografer profesional biasanya menginginkan kinerja kamera yang cepat dan kualitas fisik kamera yang tangguh dan tidak begitu memperdulikan ukuran dan berat kamera.

Begitu beragam kamera digital yang bisa dijumpai, namun untuk memudahkan secara garis besar kamera digital dapat diklasifikasikan dalam dua bagian besar yaitu pertama kamera digital yang khusus berfungsi sebagai sarana fotografi atau eksklusif kamera digital. Kedua, kamera digital yang tertanam ke dalam perangkat lain, kita sebut saja non-eksklusif kamera digital.

Non-eksklusif kamera digital menjadi kamera digital paling fenomenal karena mudah disematkan atau ditanamkan ke dalam berbagai macam benda; contoh yang familier adalah telepon seluler berkamera. Kamera *smartphone*.

B. Popularitas Kamera Smartphone

Dari sekian banyak macam kamera digital, tidak ada yang mampu mengalahkan popularitas kamera *smartphone*. Hal ini dapat dirujuk kepada penerimaan masyarakat luas terhadap kamera digital *smartphone*. Salah satu efek samping dari kenaikan popularitas *smartphone* adalah penurunan penjualan kamera kompak/digital. Sehingga kita bisa menemukan judul berita seperti ini: *Gara-gara Smartphone, Penjualan Kamera Digital Stagnan di Indonesia* (infokomputer.grid.id, tertanggal 27 Februari 2019). Survei yang dikeluarkan oleh Consumer Electronics Association (CEA) dengan meneliti sebanyak 1.001 orang di Amerika Serikat; mengindikasikan bahwa kamera digital kelas *point-and-shoot* atau *compact* masih menjadi piranti utama untuk motret, namun angkanya diketahui menurun. Di lain sisi, mereka yang mengatakan bahwa *smartphone* adalah piranti utama untuk motret, angkanya naik dari tahun ke tahun (inet.detik.com). Ini tidak terlepas dengan tingkat kepemilikan *smartphone* tentunya. Pada paruh awal tahun 2019 diperkirakan lebih dari 5 miliar orang memiliki ponsel, dan separuh lebih adalah berupa ponsel pintar atau *smartphone*.

Beragam alasan mengapa orang memilih kamera *smartphone*. Pertama adalah soal kenyamanan dalam menggunakan kamera *smartphone* dibanding kamera digital konvensional. Sangat tidak mungkin orang akan meninggalkan rumah dengan membawa kamera digital setiap hari, sementara kamera *smartphone* mudah dibawa, kecuali dia seorang fotografer profesional.

Mayoritas kamera *smartphone* modern dapat dengan mudah terhubung ke internet, entah dengan paket data maupun WiFi. Setelah terhubung dengan internet, sangat

memungkinkan dapat berbagi foto dari *smartphone* tersebut dalam hitungan detik, melalui pesan teks, dengan melampirkannya ke email, atau mempostingnya ke Facebook. *Sharing* dari kamera digital sedikit lebih rumit, karena mengharuskan untuk memakai kabel USB atau kartu memori; menambah bawaan perangkat ke mana-mana disamping itu juga harus memiliki akses ke komputer. Problematika ini disederhanakan oleh hadirnya kamera *smartphone*.

Salah satu alternatifnya adalah memiliki kamera dengan fitur WiFi yang disebut *Smart Camera*, yang dibuat oleh produsen seperti Canon, Panasonic, dan Samsung ini memberikan kemungkinan untuk aktivitas mengunggah foto ke situs penyimpanan foto atau media sosial dan terhubung ke aplikasi *smartphone* khusus. Namun opsi berbagi ini tidak begitu lengkap seperti halnya yang ditawarkan oleh *smartphone*, yang dapat mencakup solusi instan seperti SMS, Facebook/Messenger, Skype, dan solusi penyimpanan awan seperti WhatsApp, Dropbox, Google Drive, dan lainnya. Sebagaimana ditulis oleh Sri Sadono (2015: 7): Kehadiran *smartphone* dengan feature kamera di dalamnya tidak bisa lagi dipandang sebelah mata. Feature kamera dari *smartphone* secara kualitas bahkan sudah bisa mengalahkan hasil dari kamera saku di kelas *low-end*. Selain praktis, salah satu keunggulan dari *smartphone* adalah banyaknya pilihan aplikasi pengolah foto yang bisa digunakan untuk merekayasa dan memperbaiki kualitas gambar langsung dari peranti tersebut. Aplikasi-aplikasi tersebut umumnya bisa diunduh secara gratis dari Google Play Store.

Disamping hal tersebut kelebihan lainnya adalah bahwa tersedia ratusan bahkan ribuan **aplikasi *smartphone*** yang didedikasikan untuk fotografi, aplikasi-aplikasi ini memberikan beragam fasilitas editing foto seperti mengubah exposure dan menambahkan bingkai (Snapseed),

menambahkan filter (Instagram), menghapus warna (Cloud Splash FX), dan bahkan membuat film gerak lambat (SloPro). Hal ini membuat ide kreatifitas menjadi lebih mudah mengalir dan bereksperimen dengan foto-foto hasil bidikan di dalam *smartphone* itu sendiri. Dan yang tak mudah untuk dikesampingkan adalah faktor harga, kini bahkan ponsel murah di rentang harga 3 juta ke bawah mulai memperbaiki aspek kamera dan hasilnya sudah cukup oke, bahkan ada juga yang pakai dua lensa di ponsel ekonomis ini.

C. Kajian Pemanfaatan Kamera Digital

Kajian tentang pemanfaatan kamera digital telah dilakukan antara lain: Mengukur Kecepatan dan Percepatan Gerak Kaki Manusia Menggunakan Kamera Digital. Kajian ini merupakan kerja penelitian dari Adi Wahyu Christianto dan Yusuf Kaelani Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) pada tahun 2013. Penelitian ini menunjukkan bahwa: Sendi lutut memiliki peranan yang sangat penting dalam mengakomodasi tegangan yang tinggi dengan tetap mempertahankan mobilitas dan stabilitas tubuh manusia. Pergerakan sendi lutut tersebut pasti mempunyai kecepatan. Akan tetapi kecepatan pergerakan sendi lutut tersebut sulit untuk kita ukur. Pada pengujian keausan sebelumnya, harga kecepatan diambil dari asumsi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan pengukuran kecepatan. Dalam melakukan pengukuran tersebut, digunakan beberapa metode antara lain menghitung secara manual, menggunakan alat ukur seperti *tachometer* dan lain-lain.

Pada tugas akhir ini dilakukan metode pengukuran kecepatan melalui perantara kamera digital. Analisa dilakukan dengan mengambil gambar suatu gerakan dari

orang yang sedang berjalan diatas *treadmill* yang diberi titik pada tiap persendian pada kaki orang tersebut dan diatur kecepatannya. Yang menjadi acuan bahwa orang tersebut bergerak, yaitu titik tersebut mengalami perpindahan posisi. Dari data perpindahan tersebut akan diproses menjadi data kecepatan dan percepatan. Dari hasil penelitian didapatkan kecepatan kumulatif, kecepatan sudut pada tibia, kecepatan sudut femur, percepatan sudut tibia serta percepatan sudut pada femur pada saat melakukan aktivitas berjalan, berlari, menaiki, dan menuruni tangga.

Kajian kedua adalah penelitian oleh Salman Aliaji dan Agus Harjoko, dari FMIPA UGM Yogyakarta, 2013. Judul penelitian itu adalah: "*Identifikasi Barcode pada Gambar yang Ditangkap Kamera Digital Menggunakan Metode JST*". Penelitian ini mengungkapkan bahwa: Dalam masyarakat modern saat ini, hampir setiap produk konsumen memiliki label *barcode*. Dengan menggunakan *barcode scanner* laser, informasi tentang sebuah produk seperti deskripsi dan harga dapat dengan cepat diperoleh. Konsumen juga dapat menangkap gambar label *barcode* menggunakan ponsel kamera mereka. Dengan menghubungkan secara *online*, konsumen kemudian dapat mendapatkan akses ke banyak informasi tentang produk. Ini termasuk tidak hanya deskripsi produk dan harga tetapi juga *review* produk, perbandingan harga, lokasi penjualan, dan lain-lain. Dewasa ini hampir setiap produk konsumen memiliki label *barcode*. Namun alat pembaca *barcode* jenis laser memiliki kelemahan karena tidak dapat mengenali *barcode* yang mengalami goresan atau *noise*. Namun telah dikembangkan teknik lain dengan memanfaatkan kamera digital untuk identifikasi *barcode*. JST telah banyak digunakan untuk identifikasi berbagai macam pola. Proses identifikasi *barcode* dalam JST terdiri dari proses training dan proses identifikasi. Proses training menggunakan metode

LVQ (*Learning Vector Quantization*). Proses identifikasi terdiri dari beberapa tahap, yaitu akuisisi citra, preprocessing, locating barcode, proses pengujian dan verifikasi. Berdasarkan hasil pengujian metode LVQ dapat digunakan untuk identifikasi foto barcode dengan kinerja yang baik. Hasil pengujian menunjukkan tingkat akurasi sebesar 73,6 % dari 72 citra yang diuji dengan waktu rata-rata adalah 0.5 detik. Sementara waktu yang dibutuhkan untuk menemukan lokasi barcode adalah sekitar 6 detik menggunakan blok dengan ukuran 32x32 pixel.

Kajian ketiga diambil dari *Journal of Innovative Science Education*, dengan judul "*Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Materi Gerak dengan Memanfaatkan Kamera Digital Sebagai Media Pembelajaran*" yang dihasilkan oleh Carles Victor Natalius Simorangkir dan Wahyu Hardyanto serta Hartono dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkannya dan menganalisis validitas perangkat pembelajaran serta menguji keefektifan dan kepraktisan pembelajaran kontekstual gerak jatuh bebas dengan memanfaatkan kamera digital sebagai media pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian *Research & Development (R & D)*. Keefektifan produk diuji dengan eksperimen model *two-group posttest only*. Sampel yang digunakan ialah siswa SMAN 1 Sengah Temila yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes, wawancara, dan angket. Hasil penelitian diperoleh perangkat pembelajaran yang dikembangkan berada dalam kategori sangat baik. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 78,96 dengan proporsi ketuntasan 87,5%. Pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan kamera

digital dapat dilaksanakan dan memperoleh tanggapan positif dari guru maupun siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan valid. Pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan kamera digital sebagai media pembelajaran efektif dan praktis untuk membelajarkan materi gerak jatuh bebas.

Dalam buku ini mengulas tentang pemanfaatan kamera digital dengan fokus obyek penelitian kepada penggunaan kamera digital yaitu khususnya oleh pemustaka. Lebih spesifik lagi aktifitas pemustaka dalam melakukan pencatatan informasi yang diperoleh di perpustakaan. Sebagaimana kita maklumi bahwa motif utama pemustaka ke perpustakaan adalah memenuhi kebutuhan informasi. Pemustaka umumnya mencari buku-buku tertentu membacanya dan mencatat bagian-bagian yang mereka anggap penting. Sajian dalam buku ini diolah dari hasil penelitian dengan judul *Pemanfaatan Kamera Digital oleh Pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta*. Dengan sebuah asumsi awal yang kemudian dijadikan sebagai hipotesis penelitian yaitu bahwa pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka telah mendisrupsi terhadap pencatatan informasi oleh pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta.

PERPUSTAKAAN DAN PEMUSTAKA

Perpustakaan, pemustaka dan informasi membentuk ekosistem ilmu pengetahuan. Sebagai fondasi peradaban manusia. Mengunjungi perpustakaan setara dengan wisata ke destinasi arsitektur pengetahuan. Membaca bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan bagaikan menjelajahi ruang demi ruang, pilar demi pilar, dinding, hamparan lantai, dan sebagainya. Sensasi yang muncul akan memberikan pengalaman estetis yang memperkaya batin. Begitulah gambarannya jika membaca bahan pustaka di perpustakaan yang perbendahara-annya sangat luar biasa. Perpustakaan merupakan instrumen penting untuk mewujudkan potensi besar dari pengetahuan yang terkandung dalam media penyimpan pengetahuan baik dalam buku, sebelum dan sesudah tablet tanah liat, papirus, perkamen, lontar, manuskrip, sampai dalam format *portable document format* (PDF). Memasuki perpustakaan mengantarkan orang ke dalam kekuatan yang tiada tanding. Menyelami kedalaman palung pemikiran dan penelitian sesuai pilihan. Menerjemahkan diri ke waktu dan tempat yang ingin dijalani. Tidak terbelenggu dogma tunggal, namun merdeka di atas kerajaan pengetahuan. Perpustakaan 1.000 buku yang disatukan menyajikan faedah yang jauh berbeda daripada yang bisa dipersembahkan oleh 1.000 buku di tempat terpisah. Dalam perpustakaan terjalin komunikasi pengetahuan tidak hanya dari satu orang ke orang lain, dari satu budaya ke budaya yang lain, tapi dari satu generasi ke generasi yang lain. Khazanah bahan pustaka menyatukan pemahaman yang menghubungkan dan memungkinkan berbagai generasi berbagi pengalaman manusia dari waktu ke waktu dan mewujudkan visi hidup manusia ke masa yang jauh. Sekali

lagi, perpustakaan adalah instrumen penting untuk mengejawantah-kan potensi pengetahuan untuk keabadian (Joko, 2017).

Dengan formulasi lain dialektika perpustakaan, pemustaka dan informasi ini terungkap dalam buku Pengantar Ilmu Perpustakaan Sulistyo Basuki, (1999:25-26) yang menulis bahwa: *“perpustakaan mencerminkan kebutuhan sosial, ekonomi, kultural dan pendidikan suatu masyarakat”*. Bila kebutuhan dipenuhi maka masyarakat akan menuntut pembangunan perpustakaan. Merujuk kepada sejarah peradaban-peradaban besar manusia maka “DNA” perpustakaan itu akan dapat kita kenali dan temukan tersematkan di sana.

Pada masa budaya lisan, pengetahuan disimpan dan dikomunikasikan dengan syair, ungkapan, mantra, pepatah, *folklor*, mitos, cerita, atau legenda. Saat manusia mengenal aksara, pengetahuan disimpan dalam benda-benda yang dapat ditulisi. Bahan pustaka masih terbatas lempeng tanah liat (*clay tablets*) dan berkembang perlahan dengan bahan-bahan lain yang bisa ditulisi, seperti papyrus, perkamen, dan vellum. Merunut sejarah, “DNA” (gen pembawa sifat) perpustakaan muncul sekitar tahun 2000 SM di Sumeria, Mesopotamia, Mesir. Kala itu perpustakaan merupakan bagian dari sebuah institusi, bisa bagian dari kuil, candi, atau bagian dari perguruan/perdikan. Perpustakaan sebagai penyimpan pengetahuan hanya dapat diakses oleh sekelompok pemakai terbatas. Hadirnya mesin cetak karya Gutenberg pada pertengahan abad ke-15 serta penemuan kertas sebagai bahan pustaka menjadikan buku cetak sebagai media pengetahuan utama. Pengetahuan mendapatkan media penyebaran baru yang lebih luas cakupannya dan lebih cepat. Perpustakaan mengalami perkembangan dan semakin kukuh eksistensinya. Layanan perpustakaan kepada

masyarakat semakin kukuh fondasinya ketika perpustakaan melengkapi diri dengan sistem katalog dan klasifikasi. *Dewey Decimal Classification* (DDC) dan *Anglo-American Cataloguing Rules* (AACR) menjadi pedoman penting dalam pengelolaan perpustakaan. Evolusi perpustakaan memasuki babak baru ketika teknologi komputer muncul. Pengetahuan manusia mulai dicatat ke dalam format digital, bit-bit data telah mengambil dan melengkapi fungsi tinta dan pena. Otomasi dan digitalisasi menjadi rutinitas pekerjaan baru di perpustakaan, namun sebagai pranata sosial fungsi dasar perpustakaan untuk mengelola khazanah pengetahuan adalah terus melekat dalam setiap masa; sejak dari zaman tablet tanah liat (*clay tablets*), papirus, perkamen, kertas manuskrip, buku cetak, sampai tablet iPad, dan era PDF.

Sedangkan dalam mantra ruang perpustakaan dapat tumbuh dari berbagai macam ukuran cakupan kerja atau wilayah yang menjadi pokok target layanan perpustakaan. Perpustakaan bisa hadir mulai dari lingkup desa, institusi-institusi, kota, sampai lingkup negara. Perpustakaan juga dapat hadir sebagai prakarsa dari komunitas, sebagai Taman Bacaan. Perpustakaan bisa hadir melayani masyarakat desa atau kelurahan, melayani siswa-siswi di sekolah, melayani para mahasiswa di kampus-kampus. Perpustakaan juga bisa hadir secara bergerak dengan konsep perpustakaan keliling. Kalau merujuk kepada Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 kita dapat menyebutkan jenis-jenis perpustakaan yaitu terdiri atas: Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Perpustakaan Perguruan Tinggi; dan Perpustakaan Khusus. Demikian bunyi pasal 20 dalam Undang-Undang tersebut.

A. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Mengacu kepada pengertian di atas maka perpustakaan yang menjadi bahan informasi dalam buku ini tergolong dalam jenis perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan yang memiliki peruntukkan layanan secara terbatas utamanya bagi pemustaka di lingkungan lembaga pendidikan tinggi. Sivitas akademika perguruan tinggi menjadi fokus utama sebagai pemustaka yang akan dilayani dengan mengembangkan dan mendayagunakan semua sumber daya perpustakaan.

Yaitu perpustakaan perguruan tinggi di bidang seni. Perpustakaan perguruan tinggi yang berawal pada tanggal 13 Januari 1971, beroperasi untuk melayani lembaga pendidikan dalam bidang seni karawitan: Akademi Seni Karawitan (ASKI) Surakarta. Dari sini perpustakaan terus berkembang seturut dinamika perkembangan lembaga induk yang menaunginya. Dari sebuah perpustakaan sederhana baik dalam hal peralatan dan tempat layanannya, yaitu sebuah ruang 2×2 meter² yang hanya cukup untuk satu almari dari sinilah lokasi awal perpustakaan yang berada di Konservatori Karawitan Indonesia Kepatihan Surakarta. Pada tahun 1972 perpustakaan pernah menempati ruangan di Sitinggil dengan luas ruangan 4×3 m². Yaitu saat ASKI Surakarta menjalankan aktivitasnya di Pagelaran Sitinggil dan Sasonomulyo Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat atas fasilitasi Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah di Surakarta.

Lokasi perpustakaan tercatat telah mengalami beberapa kali perpindahan. Berawal dari dua lokasi yang disebutkan di awal. Ketika pembangunan gedung untuk kampus ASKI di Ketingan Jebres Surakarta selesai pada tahun 1985 maka kegiatan administrasi dan kegiatan

akademik menempati gedung kampus baru di Kentingan. Perpustakaan menempati Gedung B kemudian pindah ke Gedung F. Pada 8 Juli 1991 Perpustakaan mulai menempati Gedung Perpustakaan baru yang lebih representatif berlokasi strategis di depan Rektorat. Gedung ini diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Fuad Hasan. Hingga awal bulan Januari 2013 Perpustakaan direlokasi ke Gedung eks Jurusan Seni Rupa yang ditempati sekarang ini.

Selain itu perpustakaan juga mengalami pengaruh perubahan dan perkembangan pada organisasi induknya. Bermula dari bentuk akademi yaitu ASKI Surakarta di tahun 1971. Kemudian menjadi Sekolah Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta sesuai dengan terbitnya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0446/O/1988, tanggal 12 September 1988. Status STSI Surakarta kemudian meningkat menjadi Institut melalui Peraturan Presiden RI No. 77 tahun 2006 yang terbit pada 20 Juli 2006. Penerbitan Perpres ini sekaligus mengubah nama STSI Surakarta menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tahun 1995 UPT Perpustakaan mendapat tambahan tugas baru yaitu meleburnya UPT Diskotik/Rekaman ke dalam pengelolaan UPT Perpustakaan. Kemudian difungsikan sebagai perpustakaan Pandang Dengar. Mei 2006 Perpustakaan mulai membuka layanan pada tingkat jurusan. Pertama Perpustakaan Pascasarjana, kemudian secara berturut-turut yaitu Perpustakaan Jurusan Karawitan, Perpustakaan Jurusan Pedalangan, Perpustakaan Jurusan Tari dan terakhir Perpustakaan Jurusan Seni Rupa.

Kini UPT Perpustakaan memiliki enam titik layanan perpustakaan yaitu: Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Pascasarjana, Perpustakaan Fakultas Seni Rupa dan Desain (perkembangan dari Perpustakaan Jurusan Seni Rupa),

Perpustakaan Jurusan Karawitan, Perpustakaan Jurusan Tari, dan Perpustakaan Jurusan Pedalangan.

UPT Perpustakaan ISI Surakarta kini menjadi unsur penunjang kegiatan akademik yang menyediakan layanan bahan pustaka dan audio visual untuk keperluan pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu, teknologi dan atau kesenian, dan pengabdian kepada masyarakat bagi seluruh civitas akademika ISI Surakarta dan masyarakat umum lainnya.

Kelembagaan perpustakaan mulai terbentuk dengan adanya Kepala Urusan Perpustakaan. Kepala Urusan ini sempat berlangsung selama dua masa kepemimpinan. Yaitu Dra.Sukanti S dosen ASKI Surakarta yang menjabat dari 18 April 1977 sampai dengan 5 Oktober 1978 dan Soekanto yang menjabat sampai tahun 1985. Kemudian pada tanggal 22 September 1981 jabatan Kepala Urusan Perpustakaan dirubah menjadi Kepala UPT Perpustakaan. Sejak diterbitkannya SK No. 479/G.19/ASKI/83 tanggal 16 Mei 1983 tentang Struktur Organisasi ASKI kedudukan perpustakaan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) semakin dipertegas.

Koleksi perpustakaan menurut data terakhir (via <https://sipadu.isi-ska.ac.id/sigilib/koleksi.php>. Oktober 2019) adalah sebagai berikut: Koleksi Buku sebanyak 62.632. Karya Ilmiah S1 sebanyak 2.353. Karya Ilmiah non S1 sebanyak 672. Keleksi berdasarkan golongan Golongan 000 sebanyak 2.319. Golongan 100 sejumlah 2.015. Golongan 200 sejumlah 1.036. Golongan 300 sejumlah 6.749. Golongan 400 sejumlah 1.367. Golongan 500 sejumlah 341. Golongan 600 sejumlah 1.463. Golongan 700 sejumlah 15.010. Golongan 800 sejumlah 3.046. Golongan 900 sejumlah 2.086. dan Golongan 00F atau buku-buku fiksi sejumlah 256.

Koleksi bahan pustaka UPT Perpustakaan ISI Surakarta dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu: **Koleksi**

Umum adalah bahan pustaka yang dipinjamkan, berada di lantai II gedung UPT Perpustakaan. **Koleksi Referensi** Terdiri dari koleksi bahan pustaka yang berfungsi sebagai sumber informasi sekunder dan tersier, misalnya: Kamus, Ensiklopedi, *Dictionary*, Almanak, Handbook, Atlas, Biografi, Yearbook, Terbitan Pemerintah, serta berbagai koleksi di bidang ilmu pengetahuan. Koleksi ini hanya dapat dibaca di tempat, tidak dipinjamkan, berada di lantai II gedung UPT Perpustakaan. **Koleksi Reserve/Tandon:** Terdiri dari kopi pertama setiap buku teks dari setiap judul. Koleksi ini tidak dipinjamkan, berada di lantai I gedung UPT Perpustakaan. **Koleksi Khusus Alm. SD Humardani:** Terdiri dari berbagai bidang ilmu pengetahuan sebagai koleksi titipan dari almarhum SD Humardani. Koleksi ini hanya dapat dibaca di tempat, tidak dipinjamkan, berada di lantai II gedung UPT Perpustakaan. **Koleksi Serial:** Terdiri dari terbitan berseri/berkala, seperti majalah, jurnal dan surat kabar. Koleksi ini berada di ruang referensi lantai II gedung UPT Perpustakaan. **Koleksi Karya Akademik:** Terdiri dari karya tulis persyaratan gelar akademik, seperti deskripsi/penyajian karya, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi. Koleksi ini berada di lantai II gedung UPT Perpustakaan. **Koleksi Pandang Dengar:** Koleksi Pandang Dengar terdiri dari koleksi audio berupa kaset analog, CD audio, piringan hitam dan *open reel* yang menyajikan musik tradisi Indonesia, musik etnik, musik kontemporer, musik komposisi dan musik komersial baik dari dalam maupun luar negeri. Sedangkan koleksi visual/audio berupa VCD, DVD, MDV, Hi 8 mm, VHS dan Betamax yang menyajikan rekaman video ujian akhir mahasiswa jurusan Karawitan, Pedalangan, Tari dan Seni Rupa ISI Surakarta, rekaman video kegiatan lembaga dalam rangka pertunjukan seni dan budaya yang diselenggarakan oleh ASKI, STSI dan ISI Surakarta serta rekaman video komersial baik dari dalam

maupun luar negeri. Koleksi-koleksi ini berada di lantai I gedung UPT Perpustakaan. **Koleksi Rekreatif Baca:** Terdiri dari buku psikologi populer, buku bacaan religi, buku bacaan hobi, bacaan tentang seni, sastra baik esai dan novel, cerita pendek dan puisi, bacaan humor, sampai bacaan biografi. Koleksi ini berada di lantai II gedung UPT Perpustakaan. **Koleksi Rekreatif Audio Visual:** Terdiri dari kaset/CD musik pop Indonesia, musik pop barat, musik tradisional Indonesia, musik instrumentalia, musik kerohanian. VCD/DVD ketoprak, tari-tarian Indonesia, senam, film-film Hollywood, film dokumenter dari National Geographic dll. Koleksi ini berada di lantai II gedung UPT Perpustakaan. **Koleksi Khusus Hardjono Go Tik Swan Panembahan Hardjonagoro:** Terdiri dari berbagai bidang ilmu pengetahuan sebagai hibah koleksi dari Hardjono Go Tik Swan Panembahan Hardjonagoro. Koleksi ini hanya dapat dibaca di tempat, tidak dipinjamkan, berada di lantai II gedung UPT Perpustakaan.

Berkaitan dengan tema buku ini yaitu kamera digital di tangan pemustaka; yang perlu dikemukakan di sini adalah pada tata tertib perpustakaan (Panduan UPT Perpustakaan, 2019:12); disebutkan selama berada di dalam ruang perpustakaan, pemustaka tidak diperkenankan:

- Membawa tas, binder, map, buku diktat, draft skripsi atau makalah ke dalam ruang sirkulasi dan ruang baca.
- Meletakkan/menyimpan barang berharga (uang, perhiasan atau HP) di tempat tas/locker. Barang tersebut harap dibawa, apabila terjadi kehilangan bukan tanggungjawab pihak perpustakaan.
- Mengenakan celana pendek, jaket, kaos oblong, topi dan sandal jepit ketika memasuki ruang perpustakaan.
- Membuat suasana gaduh dan berisik.
- Mengubah, merusak, memotong, mencuri koleksi dan fasilitas perpustakaan.

- Merokok, makan dan minum.
- Mengubah (menambah, mengurangi) program komputer.
- Menggunakan kartu anggota milik orang lain.
- Membawa keluar koleksi perpustakaan tanpa prosedur yang sah.
- Menggunakan fasilitas OPAC selain untuk melakukan penelusuran katalog.
- Memotret koleksi bahan pustaka, baik sebagian atau seluruhnya.

B. Pemustaka

Pemustaka ialah pengguna fasilitas yang disediakan perpustakaan, baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya). Ada berbagai jenis pemustaka seperti pelajar, mahasiswa, guru, dosen, karyawan dan masyarakat umum, tergantung dengan jenis perpustakaan tersebut (Suwarno, 2009: 80). Sedangkan pengertian pemustaka menurut UU Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 1 ayat 9 ialah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

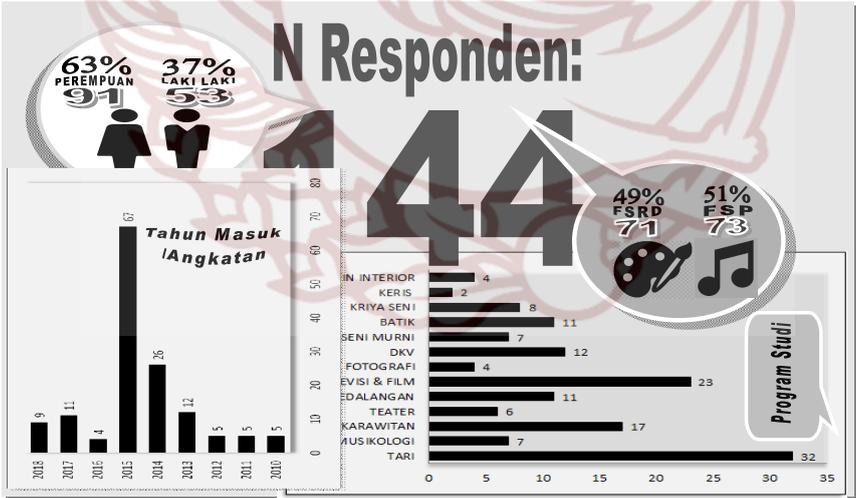
Dapat disimpulkan bahwa pemustaka ialah pengguna perpustakaan, baik perseorangan maupun kelompok yang memanfaatkan layanan, fasilitas dan koleksi yang tersedia di perpustakaan. Sangat beruntung dalam bahasa Indonesia terdapat istilah pemustaka untuk mengidentifikasi pemakai atau pengguna perpustakaan. Sehingga terdapat penamaan yang ringkas dan padat namun cukup indikatif, mewakili obyek secara langsung dan mengurangi bias terhadap pengertian lain. Tidak seperti kepustakawanan di benua lain seperti Amerika dan Eropa yang berbahasa Inggris, mereka galau ketika harus merujuk pemustaka. Sebagaimana diungkapkan oleh Bob McKee berikut ini: *Some librarians shy*

away from the term 'customer' because it hints at commerce (customers pay for things). But there are problematic connotations with many of the terms used by librarians to refer to the people who use –or might use– their services. (McKee, 1989:1).

Pemustaka menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan begitu saja dalam setiap program dan kegiatan pengelolaan layanan perpustakaan. Pemustaka senantiasa menjadi salah satu variabel yang memiliki pengaruh dalam dinamika perpustakaan. Untuk itu perpustakaan wajib senantiasa “mendengarkan” dan memperhatikan pemustakanya. Aspirasi pemustaka baik itu hadirnya dari kotak saran, media sosial, e-mail, survai, maupun komunikasi langsung merupakan input berharga dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Adapun terkait pemustaka yang menjadi populasi dalam wacana buku ini adalah mahasiswa strata satu (S1) yang menjadi anggota UPT Perpustakaan ISI Surakarta. Sebanyak 1.443 pemustaka terdiri dari mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) sebanyak 763 dan mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) sebanyak 680 mahasiswa. Namun mengacu kepada rumusan mengenai besaran sampel yang dikemukakan oleh Arikunto (1985:94) yaitu untuk sekedar *ancer-ancer* maka apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih. Maka sampel yang diambil sebesar 10% dari jumlah populasi. Sehingga terpilih sampel sebanyak 144 pemustaka sebagai responden.

Selengkapnya profil responden pemustaka adalah sebagai berikut: Mahasiswa FSP sebanyak 73 atau (51%) sedang mahasiswa FSRD sebanyak 71 atau (49%). Kemudian dari jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 53 (37%) dan responden perempuan sebanyak 91 atau (63%).

Komposisi pemustaka berdasar program studi (prodi) yaitu: Secara umum dapat dibaca bahwa responden terbanyak berasal dari prodi Seni Tari sebanyak 32 pemustaka menempati 22% responden. Kemudian dari prodi Televisi dan Film berada di urutan kedua dengan jumlah 23 pemustaka atau 16% responden; disusul prodi Karawitan dengan 17 pemustaka menempati 12% responden. Komposisi responden penelitian disigi dari tahun masuk/angkatan para pemustaka sebagai mahasiswa. Dapat dibaca bahwa pemustaka terbanyak berasal dari tahun masuk/angkatan 2015 sebanyak 67 pemustaka menempati 46% responden. Kemudian dari tahun masuk/angkatan 2014 berada di urutan kedua dengan jumlah 26 pemustaka atau 18% responden; disusul dari tahun masuk/angkatan 2017 dengan 11 pemustaka menempati 8% responden. Selengkapnnya mengenai profil pemustaka dapat dilihat pada gambar infografis di bawah ini:



Gambar 1.
Infografis Profil Pemustaka

Mencermati infografis di atas nampak bahwa pemustaka merupakan generasi milenial yang kebanyak lahir pada pertengahan tahun 1990-an yaitu generasi 1995 - 1996 dengan asumsi bahwa usia masuk kuliah rata-rata adalah umur 19 tahun. Estimasi tahun kelahiran pemustaka berkaitan dengan tahun masuk atau angkatan mereka sebagai mahasiswa bersesuaian dengan identifikasi terhadap pengolongan generasi milenial yaitu: Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y, Gen Y atau Generasi Langgas) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran.

Generasi yang diberkahi oleh kelimpahan sarana dan prasarana teknologi informasi sejak mereka dilahirkan atau hadir di muka bumi. Sehingga tidak mengherankan penerimaan atau adopsi mereka terhadap perangkat teknologi begitu cepat. Milenial sangat familier dengan pola-pola operasionalisasi beragam gadget terbaru. Bahkan kini muncul ungkapan yang memberi gambaran paling terang terhadap salah satu ciri generasi milenial ini yaitu: *No Gadget No Life*. Merasakan gadget sebagai bagian integral dari eksistensi mereka. Akibatnya separuh jiwa mereka titipkan kepada gadget tersebut. Nyatanya beragam fasilitas kemudahan memang tersaji dan diperantarai oleh gadget. Produk teknologi informasi ini menjadi pelayan setia yang semakin memanjakan perkehidupan kaum milenial tersebut. Kondisi tersebut seakan sebagai hal yang tak terelakkan lagi karena dalam pendidikan dan dunia kerja kini tidak akan pernah lengkap dan mencukupi bila tidak memanfaatkan kecanggihan dari solusi teknologi informasi ini. Maka menjadi

wajar bilamana kaum milenial tidak mampu berlepas diri dari pelukan gadget tersebut.

Disamping itu pemustaka milenial juga menghadapi kecepatan perubahan atau dinamika dalam hal kecanggihan produk teknologi informasi ini. Sepertinya usia gadget menjadi begitu cepat usang dan lebih cepat ketinggalan zaman. Belum katam dengan suatu gadget yang ada telah disusul dengan munculnya produk versi terbaru yang sudah tersedia di pasaran siap untuk dibeli. Yang menjadi andalan daya tawar adalah selalu menjanjikan kecepatan dan keringkasan. Menawarkan produk gadget yang lebih cepat kinerjanya dan lebih ringkas dalam hal volume fisik material gadget tersebut. Akibatnya generasi milenial menjadi rentan daya tahan dalam arti mereka lekas menjadi bosan sehingga budaya instan lebih muncul ke atas panggung kehidupan mereka.

KAMERA DIGITAL DI TANGAN PEMUSTAKA

Kemudahan dan kesederhanaan penggunaan atau operasionalitas kamera digital menjadi nilai lebih yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh setiap orang yang berminat tentang kegiatan memotret atau fotografi. Baik fotografi dokumentatif, administratif, rekreatif, maupun fotografi eksklusif. Sejak pertama kali dikembangkan oleh Fuji pada tahun 1988, kamera digital terus mendapat penerimaan yang bagus dari publik. Sehingga penggunaan dan pemanfaatan kamera digital begitu meluas kepada semua kalangan masyarakat. Terlebih lagi setelah adanya inovasi berupa kamera digital yang terintegrasi dengan berbagai macam perangkat teknologi informasi. Seperti dengan laptop, tablet, ponsel dan lain sebagainya.

Kemudahan dari kamera digital adalah hasil gambar yang dengan cepat diketahui hasilnya secara instan dan kemudahan memindahkan hasil (*transfer*). Disebar luaskan atau dibagi kepada banyak orang. Tak mengherankan apabila pemustaka yang tergolong sebagai generasi milenial begitu mudah menerima kehadiran dan memiliki gadget ini sebagai alat kelengkapan pribadi. Untuk mengetahui lebih nyata tentang gambaran penetrasi kamera digital di kalangan pemustaka maka dalam bab ini yang terfokuskan dengan frasa kamera digital di tangan pemustaka penulis mengajukan sepuluh pertanyaan kepada pemustaka.

Sepuluh pertanyaan ini disampaikan melalui prosedur penelitian diskriptif kepada para pemustaka yang profilnya telah dipaparkan pada bab sebelum ini. Sementara dalam bagian ini penulis akan memaparkan mengenai hasil

olahan secara kuantitatif serta diskriptif terhadap enam pertanyaan pertama yang terangkum dalam dua subvariabel. Perlu disampaikan di sini bahwa ke sepuluh pertanyaan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga subvariabel penelitian yang kemudian dianalisa ke dalam satu variabel penelitian yaitu pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka di perpustakaan. Selengkapanya kesepuluh pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Saya memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, prosumer, mirrorless, DSLR, kamera *smartphone/ handphone*).
- 2) Saya memiliki kamera *smartphone / handphone* saja.
- 3) Saya memiliki kamera digital sejak usia sekolah.
- 4) Saya memotret informasi *main idea* (ide utama, topik bahasan, konsep, teori, uraian tambahan, ide pendukung) sebagai cara mencatatnya.
- 5) Saya memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya.
- 6) Saya memotret informasi *summaries* (ringkasan, abstrak, kesimpulan, penutup) sebagai cara mencatatnya.
- 7) Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*).
- 8) Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih murah (*cheaper*).
- 9) Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih terjangkau (*accessible*).
- 10) Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (*faster*).

Pernyataan nomor satu sampai nomor tiga merupakan indikator dari subvariabel kepemilikan kamera digital. Selanjutnya pernyataan nomor empat sampai nomor enam

merupakan indikator dari subvariabel penggunaan kamera digital. Adapun subvariabel disrupsi kamera digital memiliki empat indikator yaitu pernyataan nomor tujuh sampai nomor sepuluh.

Kuantifikasi pengukuran dari pernyataan-pernyataan itu dengan menggunakan skala pengukuran sikap. Yaitu berupa metode kuesioner dengan menggunakan skala *likert*. Skala pengukuran ini digunakan untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data dan langkah selanjutnya (Saifuddin Azwar, 2012: 37). Prinsip pokok skala likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif. Instrumen atau alat ukur ini menggunakan skala 5 sikap dengan menyediakan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS) Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan besaran nilai SS = 5, S = 4, KS = 3, TS = 2, STS = 1.

Instrumen tersebut melalui uji validitas dan reliabilitas. Memiliki klaim valid dan reliabel, dengan nilai tingkat signifikan $< 0,05$ untuk validitas, dan nilai uji reliabilitas diperoleh besaran koefisien reliabilitas Alpha = 0,981 lebih besar $> 0,60$ dari nilai Cronbach Alpha. Demikian beberapa pijakan yang menjadi bahan untuk menyampaikan ulasan tentang kamera digital dan pemustaka berikut ini.

A. Kepemilikan Kamera Digital

Mengulas tentang kepemilikan tentunya sangat diperlukan sebelum melanjutkan pembahasan terhadap hal lainnya. Karena dengan memperoleh gambaran mengenai kepemilikan kamera digital dari pemustaka akan diperoleh pemahaman seberapa kedekatan pemustaka dengan gadget

berupa kamera digital ini. Dengan kepemilikan yang pasti akan menumbuhkan tentang pemanfaatan.

Kepemilikan menurut Kamus Besar Indonesia dasar katanya milik berarti kepunyaan; hak, sehingga kepemilikan kemudian diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan milik baik berupa proses, perbuatan, cara memiliki. Kepemilikan adalah berkaitan dengan obyek atau benda. Dalam hal ini benda menjadi obyek yang dapat dijadikan sebagai hak milik. Hak milik yaitu hak untuk menikmati suatu benda dengan sepenuhnya dan untuk menguasai benda dengan sebebas-bebasnya, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundangan dan mengganggu hak orang lain, dengan tidak mengurangi kemungkinan adanya pencabutan hak untuk kepentingan umum dengan pembayaran ganti kerugian yang layak dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan. (pasal 570 BW). *Burgelijk Wetboek* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan KUH Perdata menurut sejarah adalah berasal dari Belanda yang diberlakukan di Indonesia berdasarkan azas konkordansi. Ukuran kepemilikan biasa dinyatakan dalam jumlah dan durasi atau lama kepemilikan, maka tingkat kepemilikan suatu benda bisa diukur atau dikalkulasi. Tingkat kepemilikan sepeda motor dalam satuan rumah tangga atau KK misalnya.

Dengan kepemilikan kamera digital pemustaka dapat menggunakan atau memanfaatkan gadget tersebut sesuai dengan kehendak dan keinginannya, bebas sepanjang tidak menyalahi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dari ketiga pernyataan yang menjadi indikator kepemilikan kamera digital terungkap bahwa, ketiga indikator tersebut di atas memiliki skor *grand mean* 3,261 pada skor ini termasuk dalam kategori sedang. Skor tertinggi diperoleh pada butir pernyataan kedua yaitu "Saya memiliki kamera *smartphone*/"

handphone saja” dengan nilai 3,722. Sedangkan skor terendah terdapat pada butir pernyataan pertama yaitu “Saya memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, *prosumer*, *mirrorless*, DSLR, kamera *smartphone/handphone*) dengan nilai 2,933.

Para pemustaka rata-rata hanya memiliki jenis kamera *smartphone* atau *handphone* saja. Sedangkan pemustaka yang memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, *prosumer*, *mirrorless*, DSLR, kamera *smartphone/handphone* termasuk dalam kategori rendah atau hanya sedikit saja. Para pemustaka kebanyakan dengan kamera *smartphone* merasakan cukup memadai untuk memfasilitasi bagi aktivitas mereka.

Terkait sejak kapan pemustaka mulai memiliki kamera digital dari pernyataan ketiga yaitu “Saya memiliki kamera digital sejak usia sekolah.” Umumnya enggan atau ragu-ragu untuk menunggunya. Karena dari data terhadap pernyataan ini adalah: 10 (7%) responden menjawab sangat setuju, 45 (31%) responden menjawab setuju, 47 (33%) responden menjawab kurang setuju, 29 (20%) responden menjawab tidak setuju dan 13 (9%) responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3,069 yaitu berada pada rentang 2,60 - 3,40 yang berarti responden menilai pernyataan “Saya memiliki kamera digital sejak usia sekolah” dengan tingkat yang sedang. Paling banyak pemustaka menjawab kurang setuju (KS).

Selengkapnya nilai jawaban pada subvariabel kepemilikan kamera digital ini adalah: Indikator pertama; saya memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, *prosumer*, *mirrorless*, DSLR, kamera *smartphone/handphone*) pemustaka atau responden sejumlah 18 (12%) menjawab sangat setuju, 46 (32%) responden menjawab setuju, 23 (16%) responden menjawab kurang setuju, 54 (38%) responden menjawab tidak setuju dan 3 (2%) responden menjawab

sangat tidak setuju. Sehingga menghasilkan nilai rata-rata sebesar 2,6875 yaitu berada pada rentang 2,60 – 3,40 yang berarti nilai pernyataan “Saya memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, *prosumer*, *mirrorless*, DSLR, kamera *smartphone/handphone*)” berarti ada pada tingkat sedang.

Dari indikator atau pernyataan nomor dua yaitu: “Saya memiliki kamera *smartphone / handphone* saja” pemustaka menunjukkan bahwa: 46 (32%) responden menjawab sangat setuju, 34 (24%) responden menjawab setuju, 44 (31%) responden menjawab kurang setuju, 18 (12%) responden menjawab tidak setuju dan 2 (1%) responden menjawab sangat tidak setuju. Akumulasi jawaban ini menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3,722 yaitu berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti responden menilai pernyataan “Saya memiliki memiliki kamera *smartphone / handphone* saja dengan tingkat yang tinggi.

Secara ringkas dari kuantifikasi data-data tersebut di atas dapat dideskripsikan bahwa kamera yang berada di tangan pemustaka umumnya adalah jenis kamera digital yang terintegrasi dengan perangkat lain; yaitu kamera *smartphone*. Serta bisa dikatakan bahwa semua pemustaka memiliki kamera digital bahkan pada beberapa pemustaka ada yang memiliki kamera digital lebih dari satu macam. Hal ini membawa implikasi besar terhadap tingkat pemanfaatan dari kamera digital pada kalangan pemustaka. Sebagaimana dimaklumi kamera yang terintegrasi dalam *handphone* atau kamera *smartphone* menjadikannya mudah untuk dibawa serta ke manapun pemustaka melangkah kaki. Sebab *smartphone* sendiri kini begitu lekat dengan gaya hidup generasi milenial. Di mana para pemustaka termasuk ke dalam kelompok generasi milenial ini.

B. Pemanfaatan Kamera Digital

Diskripsi tentang pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka dapat dielaborasi dari data-data berikut ini: Pada pernyataan keempat yaitu indikator “Saya memotret informasi *main idea* (ide utama, topik bahasan, konsep, teori, uraian tambahan, ide pendukung) sebagai cara mencatatnya” pemustaka/ responden sejumlah 1 (1%) menjawab sangat tidak setuju, 9 (6%) responden menjawab tidak setuju, 34 (24%) responden menjawab kurang setuju, 72 (50%) responden menjawab setuju, dan 28 (19%) responden menjawab sangat setuju. Sehingga menghasilkan rata-rata 3,812 nilai ini berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti responden memberikan nilai kepada pernyataan “Saya memotret informasi *main idea* (ide utama, topik bahasan, konsep, teori, uraian tambahan, ide pendukung) sebagai cara mencatatnya” dengan tingkat yang tinggi.

Pada indikator kelima yaitu: “Saya memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya” diketahui bahwa 10 (7%) responden menjawab tidak setuju, 17 (12%) responden menjawab kurang setuju, 79 (55%) responden menjawab setuju, dan 38 (26%) responden menjawab sangat setuju. Sehingga menghasilkan rata-rata 4,006 yaitu berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti responden menilai pernyataan “Saya memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya” dengan tingkat yang tinggi.

Lalu pada indikator/pernyataan keenam yaitu: “Saya memotret informasi *summaries* (ringkasan, abstrak, kesimpulan, penutup) sebagai cara mencatatnya”; diketahui

bahwa 11 (8%) pemustaka/responden menjawab tidak setuju, 33 (23%) responden menjawab kurang setuju, 74 (51%) responden menjawab setuju, dan 26 (18%) responden menjawab sangat setuju sehingga menghasilkan rata-rata 3,798 yaitu berada pada rentang 3,40 - 4,20 yang berarti responden menilai pernyataan "Saya memotret informasi *summaries* (ringkasan, abstrak, kesimpulan, penutup) sebagai cara mencatatnya" dengan tingkat yang tinggi.

Ketiga indikator tersebut memiliki skor *grand mean* 3,872 yang masuk dalam kategori tinggi. Skor tertinggi diperoleh pada pernyataan "Saya memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya" dengan nilai 4,006. Sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan "Saya memotret informasi *summaries* (ringkasan, abstrak, kesimpulan, penutup) sebagai cara mencatatnya" dengan nilai 3,798.

Pemanfaatan kamera digital sendiri sebenarnya selain untuk memotret juga dapat dipergunakan untuk merekam atau membuat video yaitu berupa gambar bergerak. Sedangkan memotret lebih kepada menghasilkan gambar yang beku. Sehingga memotret akan jauh memiliki faedah untuk membuat dokumentasi dan catatan yang sifatnya ringkas dan padat jadi cepat dalam hal temu kembali nilai informasinya. Dalam hal memotret untuk menghasilkan catatan dari bahan pustaka berupa buku indikator-indikator tersebut mengacu kepada konsep anatomi buku. Yaitu menyangkut bagian-bagian buku yang harus tercantum, serta bagian yang sifatnya boleh tercantum boleh tidak (opsional). Buku sejatinya terbagi atas tiga bagian besar yang disebut 1) bagian pendahulu (*preliminaries/front matter*); 2) bagian isi (*text matter*); 3) bagian penyudah (*postliminaries/back matter*). Selain itu, ada bagian

luar yang disebut kover buku, terdiri atas kover depan (*front cover*), kover belakang (*back cover*), dan punggung buku (*spine*), dikutip dari laman **InstitutPenulis.id**. Tiap bagian mengandung lagi subbagian atau sering disebut sebagai halaman.

Pemanfaatan kamera digital merujuk kepada suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan. Maka dalam hal ini pemanfaatan dimaknai atau diartikan sebagai cara menggunakan dengan sistematis agar mendapatkan sesuatu yang dapat bermanfaat. Pemanfaatan berhubungan dengan penggunaan suatu benda. Dari data yang paling menonjol adalah penggunaan kamera digital untuk memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya; dibanding untuk memotret informasi *main idea* dan atau memotret informasi *summaries*; hal ini dapat diartikan bahwa pemustaka umumnya hanya membuat catatan kecil atau sederhana untuk membantu mengingat detail dari judul buku, pengarang, tahun terbit dsb.

Pemustaka yang umumnya atau mayoritas terdiri dari mahasiswa tingkat akhir (berdasarkan angkatan) menjadi lebih banyak ditemui berada di perpustakaan. Mengerjakan tugas akhir atau skripsi suatu aktivitas yang membutuhkan lebih banyak referensi pendukung berupa buku. Sehingga aktivitas catat-mencatat sumber informasi dan referensi atau konten informasi itu sendiri menjadi lebih intensif untuk dikerjakan. Untuk itu segala cara dan strategi perlu ditempuh untuk membuat catatan yang memadai baik dalam secara kualitas maupun kuantitas. Hadirnya kamera digital yang

memberikan solusi untuk membuat catatan secara lebih praktis tentunya sangat membantu dan meringankan beban tugas mencatat ini. Jadi dapat ditarik semacam kesimpulan bahwa kamera digital yang berada di tangan pemustaka paling atau paling banyak adalah untuk memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya.

Kamera digital menjadi senjata baru bagi pemustaka untuk memburu dan menyimpan pengetahuan. Dengan berbantuan kamera digital indra penglihatan menjadi lebih jauh dan luas mengembara menjelajahi beragam koleksi bahan pustaka di ruang-ruang perpustakaan. Menghasilkan foto atau video dokumentasi-dokumentasi catatan pengetahuan berbasis visual grafis. Mengeser diskripsi-diskripsi tekstual kolaborasi kerja pena dan kertas. Sehingga memproduksi dan mendistribusikan foto catatan digital semakin mudah dilakukan oleh setiap pemustaka. Kamera digital digunakan untuk menjelajah untuk lembaran-lembaran halaman buku menyigi mana yang perlu untuk diabadikan. Disimpan jika di lain waktu bisa jadi diperlukan kembali. Fenomena ini paralel dengan lanskap perubahan sosial secara umum. Secara nyata Google map telah mengeser gulungan-gulungan kertas peta dunia. Lorong-lorong jalan telah tersapu bidikan kamera perekam digital. Demikian pula kamera (endoskopi) telah menjelajah lorong-lorong tubuh manusia. CCTV menjadi pemantau paling setia dari kawasan yang diawasinya nonstop sepanjang waktu. Begitu banyak hal yang telah diabadikan oleh kamera-kamera digital ini, dari yang bersifat investigatif, dokumentatif, edukatif sampai rekreatif.

Pemustaka mendapatkan alternatif lain dalam mencatat informasi yang mereka perlukan, pilihan lain selain

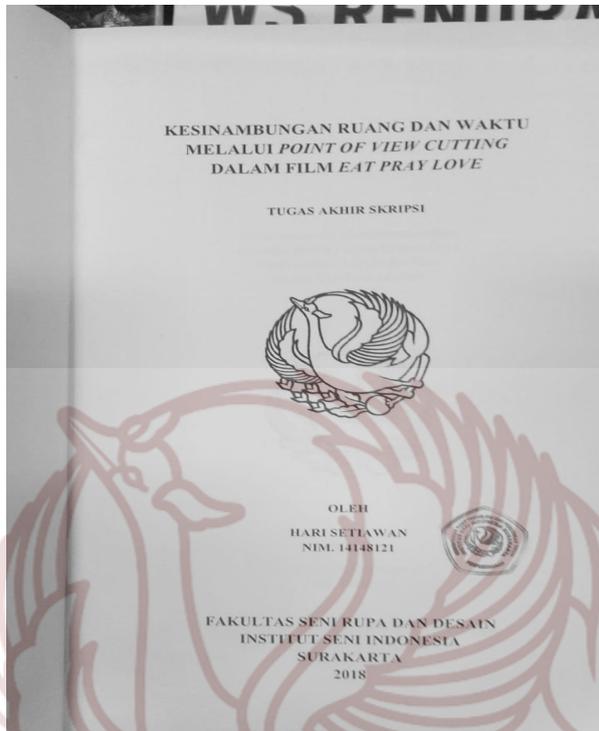
mencatat dengan pena, bolpoint, pensil dsb di atas lembaran-lembaran kertas atau buku catatan. Cara-cara mencatat yang lama telah ada sebelumnya mendapat pengembangan atau penguatan dalam segi kesederhanaan dan kecepatannya. Seperti mencatat dengan metode Cornell. Yaitu metode mencatat yang sudah diciptakan sejak tahun 1950-an oleh Prof. Walter Pauk dari Cornell University. Metode ini secara umum adalah strategi pembagian bidang untuk mencatat. Secara spasial seluruh bidang catatan dibagi menjadi tiga bagian dengan fungsinya masing-masing. *Pertama*, ada bidang untuk mencatat mengenai ide utama (*main idea*), kata kunci (*key word*), pertanyaan utama, penjurur atau isyarat (*cues*). *Kedua*, ada bidang untuk membuat catatan secara lebih mendetail, atau untuk menulis catatan yang diperlukan tentang hal-hal yang berada pada bagian atau bidang pertama tadi. *Ketiga*, adalah bidang untuk menuliskan kesimpulan (*summary*).



Gambar 2. Metode mencatat Cornell pada buzzfeed.com diambil dari blog.ruangguru.com

Pada bagian kedua menempati sisi sebelah kanan bidang catatan, bersebelahan dengan bagian pertama; merupakan bidang yang memiliki ruang paling besar. Area utama untuk mencatat materi yang sedang menjadi pembahasan. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 2 di atas.

Hadirnya kamera digital menyibakkan cakrawala baru bagi aktivitas mencatat dan mengikat informasi. Bagi pemustaka yang berstatus sebagai mahasiswa tentunya tidak akan lepas dari aktivitas mencatat. Sudah berkilo-kilo gram kemungkinan besar hasil buku-buku catatan mereka bila kita timbang. Menyiapkan kertas, buku tulis, pena, tinta, atau pensil, bolpoint merupakan ritus harian para pemustaka dalam upaya berburu informasi dan ilmu pengetahuan. Kini dengan kamera digital via *smartphone* menawarkan strategi mencatat informasi yang baru, pemustaka bisa meninggalkan kertas dan pena untuk mencatat, terlebih dengan aplikasi tambahan yang dapat *download* ke *smartphone* seperti Office Lens App pemustaka cukup memotret papan tulis, dan semuanya akan terekam dengan jelas. Mampu memotret dari berbagai sudut tanpa harus takut kehilangan setiap kata (jalantikus.com). Mencatat dengan jalan berliku langsung terpankas dengan sekali bidikan kamera. Kemudian tersimpan dalam gadget yang mudah dan ringkas dibawa ke manapun.



Gambar 3.

Contoh catatan dari memotret informasi *supporting details*

Maka tidak mengherankan apabila dalam penelitian yang penulis lakukan terungkap para pemustaka separuh lebih (55%) menyatakan setuju untuk memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya.

DISRUPSI

Disrupsi kini sedang menjadi tema perbincangan yang hangat. Bahkan saat ini disebut-sebut sebagai era disrupsi. Era disrupsi terjadi ketika suatu inovasi baru masuk ke pasar dan menciptakan efek pergeseran yang cukup kuat sehingga mengubah struktur pasar yang sebelumnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disrupsi didefinisikan hal tercabut dari akarnya (KBBI, 2017: 398). Dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi diartikan keadaan atau situasi yang sedang terjadi perubahan fundamental serta mendasar. Istilah disrupsi pertama kali dipopulerkan oleh Clayton M. Christensen, profesor Administrasi Bisnis dari Universitas Harvard. Christensen menyebut disrupsi sebagai sebuah perubahan besar yang membuat industri tidak berjalan seperti biasa, umumnya karena penemuan teknologi. Perubahan itu memunculkan pemain-pemain baru dan membuat pemain bisnis lama harus memikirkan ulang strategi berhadapan dengan era baru ini. Bila evaluasi ini tidak dilakukan maka pelan dan perlahan eksistensi bisnis akan mengalami proses surut bahkan tidak menutup kemungkinan untuk mengalami tenggelam. Disrupsi mengakibatkan perubahan yang begitu cepat terjadi. Tren perkembangan teknologi bergeser sehingga perusahaan teknologi digital menjadi pemain puncak ekosistem dan ekonomi dunia.

Pada era disrupsi ini merupakan fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata beralih ke dunia maya. Fenomena ini mengejala dan terus berkembang memicu dan memacu perubahan pola-pola dunia bisnis. Sebut saja contohnya kemunculan transportasi berbasis *online atau daring via gadget* adalah salah satu yang paling populer berdampak di negeri

kita Indonesia. Alarm tentang disrupsi sejatinya telah mulai dibunyikan oleh Alvin Toffler (1980) seorang futurolog yang dikenal karena karyanya banyak mengulas tentang revolusi telekomunikasi serta tentang teknologi digital; ia menyampaikan bahwa dunia telah memasuki perubahan gelombang ketiga, setelah revolusi pertanian ke revolusi industri maka revolusi yang dihadapi adalah revolusi informasi. Era informasi. Disrupsi beroperasi menggantikan teknologi-teknologi lama yang menekankan sisi fisik berganti dengan teknologi digital yang benar-benar baru, lebih efisien, dan lebih bermanfaat.

A. Indikator

Merujuk kepada pernyataan Rhenald Kasali (2017: 17) disrupsi ditandai dengan empat indikator, yaitu *simpler* (lebih mudah), *cheaper* (lebih murah), *acesible* (lebih terjangkau), dan *faster* (lebih cepat). Maka dalam pembahasan buku ini menggunakan pula keempat indikator tersebut sebagai indikator yang terformulasikan pada pernyataan kuesioner, yaitu menjadi indikator ketujuh sampai dengan kesepuluh.

Selengkapnya hasil jawaban dari para pemustaka terhadap keempat pernyataan ini adalah sebagai berikut: Pada indikator ketujuh “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*)” diketahui bahwa 5 (3%) pemustaka atau responden menjawab tidak setuju, 23 (16%) responden menjawab kurang setuju, 74 (50%) responden menjawab setuju, dan 44 (31%) responden menjawab sangat setuju. Sehingga menghasilkan nilai rata-rata 4,131 nilai ini berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti pemustaka menilai pernyataan “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*)” dengan tingkat yang tinggi.

Untuk indikator kedelapan yaitu pernyataan “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih murah (*cheaper*)” diketahui bahwa 10 (7%) pemustaka atau responden menjawab tidak setuju, 19 (13%) responden menjawab kurang setuju, 83 (58%) responden menjawab setuju, dan 32 (22%) responden menjawab sangat setuju. Sehingga menghasilkan nilai rata-rata 3,951 nilai ini berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti responden menilai pernyataan “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih murah (*cheaper*)” dengan tingkat yang tinggi.

Pada indikator kesembilan yaitu pernyataan “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih terjangkau (*accessible*). Diketahui bahwa 1 (1%) pemustaka atau responden menjawab sangat tidak setuju, 4 (3%) responden menjawab tidak setuju, 24 (16%) responden menjawab kurang setuju, 83 (58%) responden menjawab setuju, dan 32 (22%) responden menjawab sangat setuju. Sehingga menghasilkan nilai rata-rata 3,979 nilai ini berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti pemustaka menilai pernyataan “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih terjangkau (*accessible*)” dengan tingkat yang tinggi.

Indikator kesepuluh atau terakhir yakni pernyataan “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (*faster*)” diketahui bahwa 3 (2%) responden menjawab tidak setuju, 14 (10%) responden menjawab kurang setuju, 75 (52%) responden menjawab setuju, dan 52 (36%) responden menjawab sangat setuju. Sehingga menghasilkan nilai rata-rata 3,527 nilai ini berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti responden menilai pernyataan “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (*faster*)” dengan tingkat yang tinggi.

Keempat indikator tersebut memiliki skor *grand mean* 3,897 yang masuk dalam nilai kategori tinggi. Skor tertinggi diperoleh pada pernyataan ketujuh “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*)” yang memiliki nilai 4,131. Sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan kesepuluh “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (*faster*)” dengan nilai 3,527. Skor *grand mean* berkategori tinggi secara umum dapat dikatakan bahwa disrupsi memiliki tendensi yang tinggi pada pemustaka. Bergesernya para pemustaka dalam memanfaatkan kamera digital untuk mencatat informasi karena lebih mudah (*simpler*) dan lebih terjangkau (*accessible*) menjadi alasan utama dibanding kedua alasan lainnya. Karena kamera digital selalu dalam genggaman mereka. Kemana pun mereka pergi selalu membawa *smartphone* yang sudah tertanam dengan kamera digital. Bahkan kini semakin dimanjakan dengan berbagai aplikasi pencatat digital, seperti Evernote, Gnote, ColorNote dsb. Sehingga memudahkan pemustaka untuk membuat catatan informasi dengan mendayagunakan perangkat ponsel mereka.

Disamping hal tersebut dilakukan karena biaya fotokopi di perpustakaan lebih mahal daripada biaya fotokopi di luar perpustakaan. Informasi yang ada di dalam lembaran buku tidak semua diambil atau disalin, umumnya pemustaka memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya. Dengan kamera digital pemustaka dapat memilih informasi yang akan digunakan sesuai kebutuhan mereka. Kamera digital yang digunakan dalam untuk memotretpun tidak harus dengan harga yang mahal. Kamera tersebut bisa langsung

dari *handphone* android yang dimiliki oleh pemustaka. Memakai kamera digital bagi pemustaka dalam menyalin konten informasi juga dirasa lebih cepat.

Untuk mendapatkan hasil dari bidikan kamera di era kamera digital ini pemustaka tidak perlu memakai jasa pihak lain lagi. Begitu jepret hasilnya sudah bisa dilihat. Kamera digital telah membuat istilah yang dulu begitu penting yaitu “cuci cetak foto” menjadi terpinggirkan, sebagaimana surutnya penyedia jasa layanan cuci cetak foto yang pada tahun 1990-an masih jamak kita temukan di berbagai kota. Lewat kemudahan hasil fotografi ini gambar-gambar mudah diproduksi oleh semua kalangan masyarakat, lintas gender, pendidikan, pekerjaan, maupun latar belakang ekonomi, dsb. Semakin banyak foto dihasilkan menjadikan publik masyarakat lebih dekat dan akrab dengan budaya visual. Hal ini mempengaruhi dalam komunikasi dan pengelolaan informasi para pemustaka. Budaya visual pemustaka pun memulai menguat.

Budaya visual merupakan sesuatu yang berhubungan visual yang didalamnya berisikan tentang kebiasaan atau tradisi manusia yang sengaja atau tidak sengaja dibentuk oleh manusia, biasanya budaya visual pemustaka dapat dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan sebuah teknologi misalnya berupa multimedia ini. Perkembangan budaya visual tentunya akan terus berlanjut, dan memunculkan perbedaan di setiap zamannya.

Dampak teknologi sendiri dapat dirasakan di lingkungan masyarakat baik dari segi positif maupun negatifnya, tapi terkadang masyarakat tidak menyadari hal tersebut. Mereka lebih mudah menerima solusi teknologi secara instan, tanpa berpikir dampak lebih lanjut. Karena teknologi sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan

kemudahan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Teknologi dapat memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih, mengendalikan kontrol, dan tidak disangkal produk teknologi juga dapat memberikan penghematan secara materi kepada masyarakat, lewat solusi-solusi yang memangkas rantai proses produksi barang maupun rantai prosedur aktivitas jasa layanan.

Dampak positif bagi pemustaka antara lain dapat mengeksplorasi kegiatan memotret secara luas. Cara dalam memotret bagi pemustaka tidak lagi kaku baik dalam obyeknya sendiri maupun sudut pandang bidikan lensa kamera, terlihat banyak sekali bermunculan cara mengekspresikan diri dalam memotret seperti *selfie*, memotret makanan, foto *traveling*, dan *citizen journalist*. Dalam hal informasi bagi pemustaka dapat digunakan untuk memotret gambar maupun informasi yang terdapat dalam buku. Selain bermanfaat sebagai dokumentasi pribadi, kegiatan ini juga bisa menghasilkan uang sebagai penghasilan tambahan.

Dengan adanya perubahan dan pergeseran dalam dunia teknologi dan pelayanan perpustakaan. Pemustaka memiliki kebebasan dalam menyalin informasi melalui memotret dengan kamera digital yang dimiliki. Peraturan atau tata tertib tentang pelarangan menggunakan kamera dalam perpustakaan tentunya bisa diselaraskan dengan perkembangan teknologi saat ini. Yang perlu ditekankan kepada pemustaka adalah bagaimana menggunakan kamera digital di perpustakaan tanpa melanggar peraturan perundang-undangan yang ada utamanya terhadap UU HAKI yang berlaku. Disrupsi berkaitan dengan pergeseran oleh adanya kamera digital yang berada di tangan pemustaka, secara sederhana dan padat dapat dikemas ke dalam satu kalimat ringkas yaitu: Pena vs Kamera.

Pena versus kamera mewakili diskripsi untuk menerangkan dari gejala baru dari strategi pemustaka dalam aktivitas memburu dan mengikat informasi. Kamera digital seolah sedang bertarung sengit dengan pena, pensil, *ballpoint*, dsb (baca peralatan menulis). Kedua jenis peralatan yang berbeda tersebut seakan berlomba menawarkan solusi untuk mengabadikan informasi dan pengetahuan. Orang mulai malas membuat diskripsi tertulis dan mulai suka memotret atau merekamnya sebagai sebuah dokumen. Orang akan dilamun kegalauan untuk sekedar meraih pena atau ponsel berkameranya ketika hendak menyimpan informasi atau pengetahuan yang baru saja ditemuinnya. Terlepas dari pilihan benda mana yang kemudian dimenangkan, kini orang semakin sering mempertukarkan keduanya, kamera dan pena.

B. Membaca Grand Mean

Sebelum mengakhiri pembahasan buku ini, kiranya perlu untuk melihat keseluruhan atau totalitas dari diskripsi data kuantitatif hasil penelitian yang penulis dapatkan. Maka penghitungan dalam skema *grand mean* penelitian dapat memadai untuk mengungkapkan kecenderungan yang sedang mengejala dari pemustaka. Sebagaimana tabel *grand mean* di bawah ini.

Tabel
Mean dan Grand Mean Pemanfaatan Kamera Digital Oleh
Pemustaka Di UPT Perpustakaan ISI Surakarta

NOMOR INDIKATOR	MEAN	SUBVARIABEL	GRAND MEAN SUBVARIABEL	GRAND MEAN
1.	2,993	Kepemilikan Kamera Digital	3,261	3,6768
2.	3,722			
3.	3,069			
4.	3,812	Pemanfaatan Kamera Digital	3,872	
5.	4,006			
6.	3,798			
7.	4,131	Disrupsi Kamera Digital	3,897	
8.	3,951			
9.	3,979			
10.	3,527			

Tabel tersebut di atas menyajikan seluruh nilai dari kesepuluh indikator yang menjadi pernyataan dalam kuesioner untuk pemustaka. Dari data yang tersaji dalam tabel pada kolom Mean menginformasikan rerata nilai jawaban pemustaka dari sepuluh pernyataan atau indikator penelitian. Kemudian hasil perhitungan *grand mean* diperuntukan bagi nilai pengukuran variabel utama atau variabel pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka yang menunjukkan nilai sebesar 3,6768. Nilai ini adalah berada pada rentang skala 3,40 - 4,20 yang berarti memiliki tingkat yang tinggi.

Dari kesepuluh butir pernyataan (indikator) pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka, diketahui bahwa skor tertinggi terdapat pada indikator ketujuh yaitu “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*)” dengan nilai 4,131. Nilai ini berada pada rentang 3,40 – 4,20 sehingga berarti memiliki tingkat yang tinggi. Disusul oleh indikator kelima “Saya memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya” dengan nilai 4.006. Kemudian indikator kesembilan “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih terjangkau (*accessible*)” berada di urutan ketiga dengan nilai 3,979. Namun terdapat juga beberapa indikator yang mendapatkan skor di bawah rata-rata 3,6768 yaitu: 1) “Saya memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, *prosumer*, *mirrorless*, DSLR, kamera *smartphone/handphone*) indikator pertama dengan 2,993 skor nilai. 2) “Saya memiliki kamera digital sejak usia sekolah” indikator ketiga dengan 3,069 skor nilai. 3) “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (*faster*)” indikator kesepuluh dengan 3,527 skor nilai.

Secara umum pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka menunjukkan nilai yang cukup tinggi, artinya pemustaka sudah begitu dekat dengan aktivitas penggunaan kamera digital yang dalam hal ini pemustaka umumnya memiliki kamera *smartphone*. Pemustaka cenderung galau untuk mengungkapkan sejak kapan kepemilikan kamera digital. Namun yang pasti adalah terdapat fenomena disrupsi dengan alasan kuat bawah perubahan itu dirasakan menjadi lebih mudah (*simpler*) kemudian alasan lain adalah lebih terjangkau (*accessible*). Apa yang menjadi obyek bidikan kamera yaitu yang paling menonjol adalah “Saya memotret

informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya”. Kita sepertinya mendapatkan kabar baik tentang data ini yaitu bahwa pemustaka cukup berhati-hati dan rasional untuk memanfaatkan kamare digital di lingkup perpustakaan. Terbukti hanya mengambil catatan kecil tentang informasi *supporting details*. Ini tentunya berfungsi untuk membantu sebagai indeks ingatan ketika hendak melakukan temu-kembali informasi buku tersebut, atau untuk membantu membuat daftar pustaka dalam karya tulis mereka. Kehatihatian pemustaka dalam membuat catatan digital diperkuat oleh data bahwa alasan lebih cepat (*faster*) yaitu indikator kesepuluh (“*Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (faster)*”) dengan skor nilai 3,527 berada di bawah nilai *grand mean*.

PENUTUP

Kamera digital yang pertama kali dikembangkan oleh Fuji pada tahun 1988, kini telah mendapat apresiasi yang begitu luar biasa dari publik masyarakat luas. Pada 2013 penjualan kamera secara keseluruhan di Indonesia mencapai 1,3 juta unit. Penjualan kamera DSLR menyumbang 330 ribu unit. Dari data Canon, penjualan kamera DSLR produknya mencapai 198 ribu unit. Seiring persaingan dengan ponsel pintar berkamera, industri kamera menurunkan target penjualannya pada tahun ini menjadi 1,2 juta unit, demikian berita dari republika.co.id.

Sebagai alat untuk membuat gambar dari objek kamera digital memiliki sensor yang lebih irit daya untuk kamera yang lebih canggih yang hasilnya kemudian direkam dalam format digital ke dalam media simpan digital. Dengan teknologi digital, untuk merekam atau memotret gambar suatu obyek kamera digital tidak lagi memerlukan atau menggunakan film. Karena kamera digital memproses rekaman intensitas cahaya yang masuk melalui lensa dengan sensor perekam dengan modus mengubah cahaya menjadi sinyal elektronik (baca: elektron) dan menyimpannya pada media penyimpanan data (*memory card*) dalam format data digital (*binary code*); dengan simbol 0 dan 1.

Kamera digital menyibakkan cakrawala baru untuk aktivitas mencatat informasi. Bagi pemustaka yang berstatus sebagai mahasiswa tentunya tidak akan lepas dari aktivitas mencatat. Menyiapkan kertas, buku tulis, pena, tinta, atau pensil, bolpoint merupakan ritus harian para pemustaka dalam upaya berburu informasi dan ilmu pengetahuan. Kini dengan *smartphone* menawarkan strategi mencatat informasi yang baru, pemustaka bisa meninggalkan kertas dan pena

untuk mencatat, terlebih dengan beragam aplikasi tambahan yang dapat di-*download* ke *smartphone* seperti Office Lens App pemustaka cukup memotret papan tulis, dan semuanya akan terekam dengan jelas. Mampu memotret dari berbagai sudut tanpa harus takut kehilangan setiap kata (jalantikus.com). Mencatat dengan jalan berliku terpangkas dengan sekali bidikan kamera. Kemudian tersimpan dalam gadget yang mudah dan ringkas dibawa ke manapun.

Melihat dari data penelitian yang menjadi dasar penyusunan buku ini terungkap bahwa: Kepemilikan kamera digital dari pemustaka mayoritas atau umumnya mereka memiliki kamera *smartphone/handphone* saja. Sementara pemustaka yang memiliki beberapa macam kamera digital hanya sebagian kecil saja. Upaya untuk mengungkapkan sejak kapan mereka memiliki kamera digital umumnya merasa enggan untuk menyampaikannya secara langsung. Mengenai penggunaan kamera digital oleh pemustaka di perpustakaan paling menonjol adalah untuk memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya. Daripada untuk memotret informasi *main idea* dan atau memotret informasi *summaries*; hal ini dapat diartikan bahwa pemustaka umumnya hanya membuat catatan kecil atau sederhana untuk membantu mengingat detail dari judul buku, pengarang, tahun terbit dan lain-lainnya. Untuk kemudian menyimpannya dalam catatan digital mereka, agar supaya pada saat mereka membutuhkan dapat ditelusuri dan diketemukan kembali.

Terkait dengan disrupsi kamera digital terhadap pencatatan informasi pemustaka di perpustakaan sebagai alasan utama atau yang paling menonjol adalah bahwa bagi mereka mencatat informasi dengan kamera digital menjadi

lebih mudah (*simpler*). Disusul oleh alasan mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih terjangkau (*accessible*). Sementara alasan lebih murah (*cheaper*) dan lebih cepat (*faster*) adalah faktor disrupsi yang menyertai kemudian setelah dua alasan utama di atas. Ini memiliki makna atau bisa ditafsirkan bahwa para pemustaka dalam pemanfaatan kamera digital cukup selektif memiliki kecermatan yang patut dihargai. Pemustaka tidak asal cepat dan murah saja dalam membuat catatan namun lebih memilih kemudahan dan keterjangkauan hal ini dapat dimaklumi karena fenomena sekarang kamera digital selalu dalam gengaman mereka. Ke mana pun mereka pergi selalu membawa *smartphone* yang sudah tertanam dengan kamera digital.

Kamera digital yang tersemat dalam *smartphone* telah memperluas jangkauan indera penglihatan/mata, memperkuat daya jelajah mata. Orang menjadi leluasa untuk setiap saat memotret atau merekam obyek yang dianggap penting, menarik, atau unik. Memotret dan merekam meningkat frekuensinya, hampir setiap hari dikerjakan. Karena memotret dan merekam kini menjadi lebih mudah dan murah untuk dilakukan. Sehingga bidikan “mata digital” ini menghasilkan ber-*byte-byte* catatan pengetahuan. Catatan pengetahuan berformat digital yang semakin digandrungi.

Dengan berbantuan kamera digital mata manusia menjadi lebih jauh, luas dan dalam mengembara menjelajahi penampakan-penampakan baru. Menghasilkan foto dan video dokumentasi-dokumentasi pengetahuan berbasis visual grafis. Menggeser diskripsi-diskripsi tekstual kolaborasi kerja pena dan kertas. Orang mulai malas membuat diskripsi tertulis dan mulai suka memotret atau merekamnya sebagai sebuah dokumen. Bahkan ada anekdot *No Photo= Hoax*.

Kemudahan menghasilkan informasi visual yang instan dibanding informasi tekstual mulai menjauhkan manusia dari pena. Manusia semakin mesra dengan kamera digital untuk mengikat pengetahuan-pengetahuannya. Tak heran bila lembaran-lembaran kertas semakin sepi dari huruf dan angka. Kemalasan menyergap rasa kala hendak menuangkan diskripsi adegan, peristiwa, benda dan fakta. Orang cenderung meminta dan memberikan foto dan video sebagai penguat pesan informasi. Yang mengemuka adalah rerasan berbasis grafis visual seperti gambar, meme, infografis, emotikon, foto dan video.

Sebuah capaian teknologi yang luar biasa membantu dan memanjakan manusia. Pengetahuan menjadi begitu cepat diikat, diabadikan dan disebar luaskan. Namun, potensi bahayanya perlu pula disadari. Efek samping di balik gejala tersebut adalah menumpuhnya daya kritis. Orang terbiasa mengkonsumsi pengetahuan instan. Meloncat kepada kesimpulan membuang latar belakang pendahuluan serta diskripsi analisa permasalahan. Menjebak ke dalam budaya instan. Budaya instant yang bermakna sebagai perilaku ringkas dan bergegas. Budaya instant lebih menampilkan kulit dari pada isi, mengiring kepada kemasan dari pada esensi. Menghapuskan ruang kontemplasi untuk permenungan, untuk mengunyah dan mencerna atas apa yang tersaji. Melenyapkan elaborasi yang memperkokoh bangunan mental spiritual.

Pegangan tangan terhadap pena menjadi goyah. Padahal tiada terbilang jasa pena terhadap peradaban manusia. Sejak pena jarum ratusan tahun sebelum Masehi, pena bulu yang ikonik itu, sampai aneka bolpoin yang kita temui kini; ia telah mewariskan lembaran-lembaran catatan khazanah pengetahuan. Bidikan kamera digital menebarkan

pesona baru mereduksi daya tarik coretan pena. Orang lebih bergegas memotret atau merekam peristiwa atau penampakan dari pada memilih menuliskan deskripsinya pada selembar kertas. Begitu jepret jadilah dokumen ketimbang corat-coret merangkai diksi yang memeras imajinasi.

Pada titik ini lambat-lambat membawa kita kepada kegalauan Albert Einstein dalam *Out of My Later Years*. Ironi capaian-capaian teknologi yang mewarnai dunia. Sebuah kegalauan yang layak untuk direnungkan kembali. Tiada yang gratis di muka bumi ini tidak juga bagi segala macam produk teknologi itu. Ingatan-ingatan manusia telah dititipkan kepada keping-keping kartu memori dan mesin pencari ongkos jasa titip ini dibayar dengan menurunnya kemampuan mnemonik. Warisan ketangguhan otot dan organ gerak dari zaman berburu telah kita belikan kuda besi dan mobil. Kenyamanan *Air Conditioner* (AC) ditebus dengan daya adaptif tubuh terhadap perubahan cuaca. Daftar ini bisa anda perpanjang.

Solusi teknologi selalu membawa paradog dalam jangka panjang. Ketergantungan. Keperkasaan manusia sedikit demi sedikit telah dititipkan pada pernak-pernik teknologi. Bahkan, kini kecerdasan manusia juga bisa disimpan di luar tempurung otaknya. Dengan *artificial intelligence* (AI) yang ditanamkan pada berbagai barang, membuat manusia bak Raja mau apa tinggal bilang saja. Sebab aneka peralatan telah terselipkan AI yang mampu berinteraksi melalui perintah suara manusia. Tersedia mobil yang dapat disuruh mengantar sesuai tujuan tanpa orang berpikir takut tersesat dan tersendat keruwetan arus lalulintas.

Tak terbayangkan bila manusia milenial harus terdampar ke dalam hutan belantara nan perawan. Bagaimana

ia akan survival dengan bekal otot dan otaknya saja tanpa satu peralatan teknologipun. Kalau kehilangan ponselnya saja berasa separuh jiwanya lenyap, sering kita dengar ungkapan keluar rumah tanpa ponsel bagaikan tanpa bercelana. Betapa rapuh makhluk milenial sesungguhnya ia akan perkasa bak raja bila dikelilingi oleh berbagai peralatan teknologi tinggi. Sayang, keperkasaannya telah dititipkan ke dalam beragam peralatan ciptaan. Tinggal keinginan yang tersisa di badan. Satu kejutan saja bisa membuat hidupnya porak-poranda, listrik padam misalnya. Laju kerapuhan terus menjalar ke segenap tubuh dan pikiran manusia. Proses disrupti keperkasaan manusia yang akan membawa sejarah manusia entah ke mana.

Pena versus kamera menjadi penanda disrupti tersebut. Pena membangun keperkasaan daya nalar analisis deskriptif. Sementara kamera dalam hal ini kamera digital menyodorkan kemandirian mata dengan pelangi warna dan citra penampakan-penampakan. Pena vs kamera tiada bermaksud dikotomis, namun sekedar kategoris untuk mengasah analisa. Mengajak tetap terjaga merawat keutuhan potensi kemanusiaan terlebih dalam dinamika revolusi industri 4.0. Sebuah era yang bertumpu pada teknologi digital dengan ketergantungan eksistensial kepada suplai arus listrik. Genggamlah spirit pena yang mengasah ketajaman analisa menata diksi membangun deskripsi atas semesta. Ingatlah bahwa yang tertangkap kamera sebagai pelangi warna dan citra itu pada esensinya adalah cahaya semata. Maka pemustaka hendaknya tidak terkesima kepada kilau sinar pelangi semata namun mampu mencapai terangnya nur cahaya sejati yang benderang.

Dengan adanya perubahan dan pergeseran dalam dunia teknologi khusus berkaitan dengan pemanfaatan

kamera digital oleh pemustaka di perpustakaan, hal ini perlu mendapatkan perhatian dan antisipasi positif dari sisi manajemen layanan perpustakaan. Perpustakaan dengan pemustaka wajib saling mendukung untuk terciptanya ekosistem perpustakaan yang berkembang dan berkesinambungan secara nyaman; perpustakaan memiliki regulasi sementara pemustaka memiliki aspirasi. Pemustaka memiliki kebebasan dalam menyalin informasi melalui memotret dengan kamera digital yang dimiliki. Aturan atau tata tertib tentang pelarangan menggunakan kamera dalam perpustakaan tentunya bisa diselaraskan dengan perkembangan teknologi saat ini. Yang perlu ditekankan kepada pemustaka adalah bagaimana menggunakan kamera digital di perpustakaan tanpa melanggar UU HAKI yang berlaku. Sebab kenyataan bahwa kamera digital dengan jenis berupa kamera *smartphone* telah umum menjadi barang atau benda yang dapat dimiliki secara pribadi. Tegasnya mayoritas pemustaka -bila tidak hendak dikatakan semua- mereka memiliki kamera *smartphone* yang tentunya menjadi barang pribadi. Sebagai barang pribadi dan kepemilikannya berada pada tingkat individu maka secara hukum pun seperti dalam *Burgelijk Wetboek* (BW) atau KUHP menjadi hak milik. Hak milik yaitu hak untuk menikmati suatu benda dengan sepenuhnya dan untuk menguasai benda dengan sebebas-bebasnya, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundangan dan mengganggu hak orang lain, dengan tidak mengurangi kemungkinan adanya pencabutan hak untuk kepentingan umum dengan pembayaran ganti kerugian yang layak dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan (pasal 570 BW). Artinya pemustaka memiliki kebebasan untuk menggunakan properti kamera digitalnya untuk mendapatkan manfaatnya adalah memiliki perlindungan dari

segi legalitas hukum yang berlaku. Pemustaka dijamin oleh undang-undang sepanjang berada dalam koridor hukum yang berlaku. Namun kemudahan untuk memotret dan kebebasan yang dimiliki oleh pemustaka akan menjadi problematik bila berhadapan dengan kekayaan koleksi bahan pustaka baik buku dan karya ilmiah lainnya yang nota bene juga memiliki konten yang dilindungi oleh legalitas Hak Cipta atau yang lebih populer dengan HAKI.

Pada titik persimpangan itulah di mana perpustakaan menjadi tempat mediasi pertemuan, perlu menampilkan sebagai pihak yang netral tanpa pretensi untuk berlaku berat sebelah. Pemustaka di satu sisi dengan pengarang atau pencipta di sisi lainnya perlu mendapat layanan perpustakaan yang sama-sama memuaskan. Sehingga pemustaka tidak merasa adanya pembatasan terhadap kebebasan ekspresi gaya hidup yang selaras dengan perkembangan teknologi. Di samping itu regulasi layanan perpustakaan pun tetap mengacu dan mengindahkan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Aliaji, Salman dan Harjoko, Agus. 2013. Identifikasi Barcode pada Gambar yang Ditangkap Kamera Digital Menggunakan Metode JST. Dalam *Jurnal IJCCS*, Vol.7, No.2, July 2013, pp. 121~132.
- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional, Standar Nasional Indonesia Perpustakaan Perguruan Tinggi, SNI 7330:2009.
- Balai Pustaka. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Bungin, M. Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carmines, E.G., dan R.A. Zeller. 2006. *Reliability and Validity Assessment*. California: Sage Publications.
- Chowdhury, G. G. 2006. *Introduction to Modern Information Retrieval*. London: Facet Publishing
- Christianto, Adi Wahyu dan Kaelani, Yusuf. 2013. Mengukur Kecepatan dan Kercepatan Gerak Kaki Manusia Menggunakan Kamera Digital. Dalam *Jurnal Teknik Pomits* Vol. 2, No. 3
- Cooper, H.M. 2007. *Integrated Research: A Guide for Literature Reviews. 2nd Edition*. California: Sage Publications.

- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Malang: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Johnson, Burke and Christensen, Larry. 2000. *Educational Research: Quantitative and Qualitative Approach*. USA: A Pearson Educational Company.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahendra, Yannes Irwan. 2010. *Dari Hob Jadi Profesional*. Yogyakarta: Andi
- McKee, Bob. 1989. *Planning Library Service*. London: Clive Bingley
- Mursyid, Moh. 2015. *Pustakawan dan Media Massa: dari interaksi ke dokumentasi*. Yogyakarta: Ladang Kata
- Nasution, S. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nyono. 2019. *Panduan UPT Perpustakaan ISI Surakarta 2019*. Surakarta: UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Republik Indonesia (s.a.). *Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadono, Sri. 2015. *Bedah Kamera*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Setiyono, Joko. 2018. Jelalatan. Dalam harian *Solopos* 8 Desember 2018
- Simorangkir, Carles Victor Natalius; Hardyanto, Wahyu dan Hartono. 2015. Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Materi Gerak dengan Memanfaatkan Kamera Digital Sebagai Media Pembelajaran. Dalam *Journal of Innovative Science Education* 4 (2).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo-Basuki. 1999. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suwarno, Wiji. 2010. *Pengetahuan Dasar Kepustakaan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Sumber Internet

Aliya, Nadira. *Sejarah Kamera: Perkembangan Kamera Fotografi dari Masa ke Masa* diakses dari <https://www.foldertekno.com/sejarah-kamera/> pada 8 April 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kamera_digital diakses pada Jumat, 22 Maret 2019

<https://jalantikus.com/gadgets/kamera-digital-vs-kamera-smartphone/> diakses pada Rabu, 17 Juli 2019

https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media diakses pada Jumat, 22 Maret 2019.

<https://inet.detik.com/fotostop-news/d-1849826/kamera-ponsel-vs-kamera-poket-lebih-pilih-mana> Rabu, 17 Juli 2019

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (*Burgerlijk Wetboek voor Indonesie*) diambil dari *eodb.ekon.go.id* > download > peraturan > lainlain > lainlain > KUHPer pada Jumat, 22 Maret 2019

<https://www.yangcanggih.com/2011/08/21/perbedaan-antara-sensor-gambar-ccd-dan-cmos-di-kamera-digital/> diakses pada 3 Oktober 2019

<http://www.infofotografi.com/blog/2014/01/panduan-lengkap-memilih-kamera-digital/> diakses 17 Juli 2019

<https://infokomputer.grid.id/read/121649643/gara-gara-smartphone-penjualan-kamera-digital-stagnan-di-indonesia>. Diakses 17 Mei 2019

<https://inet.detik.com/fotostop-news/d-1849826/kamera-ponsel-vs-kamera-poket-lebih-pilih-mana>. Diakses Rabu, 17 Juli 2019

<http://repository.isi-ska.ac.id/1724/1/SOLOPOS%20Oktober%202014.pdf>

<http://repository.isi-ska.ac.id/1572/1/SOLOPOS%2014%20september%202017.pdf>

<https://www.republika.co.id/berita/koran/trentek/14/06/27/n7tluq2-perang-teknologi-di-kamera> diakses 10 Oktober 2019.

<https://institutpenulis.id/anatomi-buku/> diakses 17 Juli 2019

<https://blog.ruangguru.com/mau-catatan-kamu-lebih-rapi-dan-efisien-yuk-coba-teknik-mencatat-cornell> diakses 17 Juli 2019.

<https://jalantikus.com/tips/aplikasi-wajib-pelajar-mahasiswa/> diakses 17 Juli 2019



GLOSARIUM

- Analog** : Bersangkutan dengan analogi; sama; serupa (kbbi.web.id). Analog adalah sebutan dari sebuah sinyal yang mempunyai bentuk gelombang dengan sistem operasional berkelanjutan. Sinyal analog membawa informasi data dengan mengubah karakteristik gelombang. Sinyal analog menggunakan dua parameter, yaitu amplitude dan frekuensi. Umumnya gelombang dalam sinyal analog berbentuk gelombang sinus yang memiliki tiga variabel dasar, yaitu amplitude, frekuensi dan phase.
- Anatomi Buku** : Menyangkut bagian-bagian buku yang harus tercantum, serta bagian yang sifatnya boleh tercantum boleh tidak (opsional). Buku sejatinya terbagi atas tiga bagian besar yang disebut 1) bagian pendahulu (*preliminaries/front matter*); 2) bagian isi (*text matter*); 3) bagian penyudah (*postliminaries/back matter*). Selain itu, ada bagian luar yang disebut kover buku, terdiri atas kover depan (*front cover*), kover belakang (*back cover*), dan punggung buku (*spine*). Tiap bagian mengandung lagi subagian atau sering disebut sebagai halaman.
- Digital** : Digital berasal dari kata *Digitus*, dalam bahasa Yunani berarti jari jemari. Apabila kita hitung jari jemari orang dewasa, maka berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh tersebut terdiri dari 2 radix, yaitu 1 dan 0, oleh karena itu Digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan

yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on* (bilangan biner). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Dapat disebut juga dengan istilah Bit (*Binary Digit*). Peralatan canggih, seperti komputer, pada prosesoranya memiliki serangkaian perhitungan biner yang rumit. Dalam gambaran yang gampang, proses biner seperti saklar lampu, yang memiliki 2 keadaan, yaitu Off (0) dan On (1). Misalnya ada 20 lampu dan saklar, jika saklar itu dinyalakan dalam posisi A, misalnya, maka ia akan membentuk gambar bunga, dan jika dinyalakan dalam posisi B, ia akan membentuk gambar hati. Begitulah kira-kira biner digital tersebut. Konsep digital menjadi gambaran pemahaman suatu keadaan yang saling berlawanan. Pada gambaran saklar lampu yang ditekan pada tombol *on*, maka ruangan akan tampak terang. Namun apabila saklar lampu yang ditekan pada tombol *off*, maka ruangan menjadi gelap. Kondisi alam semesta secara keseluruhan menganut sistem digital ini. Pada belahan bumi katulistiwa, munculnya siang dan malam adalah suatu fenomena yang tidak terbantahkan. Secara psikologis, manusia terbentuk dengan dua sifatnya, yaitu baik dan buruk. Digital adalah hasil dari pengembangan temuan dari analog, sebelum adanya digital kita sudah terlebih dahulu mengenal analog. Bisa dibilang digital adalah bentuk modern dari analog, dengan demikian digital memiliki bentuk

yang lebih maju. Digital adalah sinyal data dalam bentuk pulsa yang dapat mengalami perubahan secara mendadak atau tiba-tiba, dengan perubahan yang memiliki besaran 0 dan 1. Anda tidak salah lihat, memang benar besaran yang ada dan perubahan yang ada pada sebuah sinyal digital memang hanya 0 dan 1, tetapi dua perubahan tersebut dapat mengubah hal yang besar.

Disrupsi : Istilah disrupsi merujuk kepada perubahan yang mendasar atau fundamental. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Clayton M. Christensen, profesor Administrasi Bisnis dari Universitas Harvard. Christensen menyebut disrupsi sebagai sebuah perubahan besar yang membuat industri tidak berjalan seperti biasa, umumnya karena penemuan teknologi. Perubahan itu memunculkan pemain-pemain baru dan membuat pemain bisnis lama harus memikirkan ulang strategi berhadapan dengan era baru ini. Disrupsi menurut Rhenald Kasali (2017:17) ditandai dengan empat indikator, yaitu *simpler* (lebih mudah), *cheaper* (lebih murah), *acesible* (lebih terjangkau), dan *faster* (lebih cepat).

Informasi : Adalah data yang telah diberi makna melalui kon-teks. Informasi merupakan hasil dari pengolahan data sehingga menjadi bentuk yang penting bagi penerimanya dan mempunyai kegunaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang dapat

dirasakan akibatnya secara langsung saat itu juga atau secara tidak langsung pada saat mendatang (Sutanta, 2011). Informasi adalah data yang telah di rangkum atau di manipulasi dalam bentuk lain untuk tujuan pengambilan keputusan (William, 2007). Sedangkan menurut (Fajri, 2014) informasi dapat diartikan suatu data yang telah diproses dan diubah menjadi konteks yang berarti sehingga memiliki makna dan nilai bagi penerimanya dan biasa digunakan untuk pengambilan keputusan.

Kamera Digital: Perangkat untuk membuat rekaman gambar digi-tal. Texas Instruments Incorporated mematenkan kamera elektronik tanpa film pertama pada tahun 1972. Tidak seperti kamera film, kamera digital ti-dak memiliki bagian mekanik (daun jendela) atau agen kimia (film) dan jarang memiliki jendela bidik, yang biasanya diganti dengan *liquid crystal display* (LCD). Inti dari kamera digital ada-lah perangkat semikonduktor, seperti *acharge-cou-pled device* (CCD) atau semikonduktor oksida logam pelengkap (CMOS), yang mengukur inten-sitas dan warna cahaya (menggunakan filter berbe-da) yang ditransmisikan melalui lensa kame-ra. Ketika cahaya menyerang reseptor cahaya individu, atau piksel, pada semikonduktor, arus listrik diinduksi dan diterjemahkan ke dalam digit biner untuk disimpan dalam media digital lain, seperti memori *flash* (perangkat

semikonduktor yang tidak membutuhkan daya untuk menyimpan memori). Kamera digital biasanya dipasarkan dengan resolusi mereka adalah megapiksel (jutaan piksel)-misalnya, kamera 2,1 megapiksel memiliki

- Kepemilikan** : Kepemilikan menurut Kamus Besar Indonesia dasar katanya milik berarti kepunyaan; hak, sehingga kepemilikan kemudian diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan milik baik berupa proses, perbuatan, cara memiliki.
- Memotret** : Mengambil gambar suatu benda atau obyek tertentu dengan menggunakan alat kamera foto.
- Mencatat** : Adalah praktik merekam informasi yang diambil dari sumber lain. Dengan mencatat, penulis merekam inti dari informasi, membebaskan pikiran mereka dari keharusan untuk mengingat semua informasi.
- Milenial** : Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y, Gen Y atau Generasi Langgas) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya

adalah anak-anak dari generasi *Baby Boomers* dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut sebagai “*Echo Boomers*” karena adanya ‘*booming*’ (peningkatan besar), tingkat kelahiran pada tahun 1980-an dan 1990-an.

Pemanfaatan : Adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan. Selain itu pemanfaatan juga dimaknai atau diartikan sebagai cara menggunakan dengan sistematis agar mendapatkan sesuatu yang dapat bermanfaat. Jadi pemanfaatan berhubungan dengan penggunaan suatu benda.

Pemustaka : Pengguna perpustakaan, baik perseorangan maupun kelompok yang memanfaatkan layanan, fasilitas dan koleksi yang tersedia di perpustakaan.

Perpustakaan : Tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya; koleksinya berupa: buku, majalah, dan bahan kepustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, dibicarakan; Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian dari universitas, akademi, lembaga pendidikan tinggi. Perpustakaan umum perpustakaan

yang seluruhnya atau sebagian dari dananya disediakan oleh masyarakat dan penggunaannya tidak terbatas pada kelompok tertentu dan bebas digunakan oleh siapa pun.



BIODATA PENULIS



Joko Setiyono, S.Sos. Pustakawan Madya di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Universitas Padjadjaran (1998). Merupakan warga Karanganyar dengan alamat Kauman RT 01/06 Jumapalo.

Beberapa tulisannya pernah dimuat pada koran daerah yaitu Solopos dan Joglosemar, di jurnal *Ornamen*, serta dalam buku bunga rampai. Editor: buku *Budaya Baca di Era Digital*. (2015). Bunga rampai karya esai pustakawan: *Budaya Baca dalam Tantangan* (2016). Prosiding Seminar Nasional *Soft Skill & Spiritual Skill* Pustakawan dalam Layanan Prima Perpustakaan (2016). Prosiding Seminar Nasional Eksistensi Perpustakaan: Masa Silam, Era Kekinian & Masa Depan (2017). Ia bisa dihubungi melalui nomor HP 08156576479 atau jjokko@gmail.com.